

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan atas karunia yang diberikan Allah SWT sehingga terselesaikannya Laporan Akhir Penyusunan Studi Sosial Ekonomi Masyarakat Disekitar Kawasan Karst Kabupaten Kutai Timur. Laporan Akhir ini menyajikan tentang studi sosial ekonomi serta pengelolaan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan sebagai penunjang kehidupan bagi masyarakat disekitar pegunungan karst di Kabupaten Kutai Timur.

Laporan Akhir Penyusunan Studi Sosial Ekonomi Masyarakat Disekitar Kawasan Karst Kabupaten Kutai Timur bertujuan Mengidentifikasi permasalahan sosial, budaya, pendapatan dan berbagai permasalahan yang mendasar yang dialami masyarakat di sekitar kawasan hutan karst kabupaten Kutai Timur, Mensejahterakan masyarakat, hutan desa, Membangun kelembagaan masyarakat yang mandiri serta Efektivitas penggunaan media rakyat pada masyarakat pedesaan dalam mendukung otonomi daerah.

Semoga Laporan Akhir Penyusunan Studi Sosial Ekonomi Masyarakat Disekitar Kawasan Karst Kabupaten Kutai Timur ini dapat digunakan sebagai rekomendasi kebijakan, bahan evaluasi untuk Ekonomi Kreatif serta meningkatkan pemberdayaan masyarakat di sekitar pegunungan karst Kabupaten Kutai Timur.

Samarinda, Oktober 2014

Kepala Bappeda Kabupaten Kutai Timur

Ir. Suprihanto, CES
NIP. 19620428 199303 1 003

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| DAFTAR TABEL..... | v |
| DAFTAR GAMBAR | vi |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Tujuan dan Lingkup Penelitian..... | 11 |
| 1.3 Pembatas Lingkup Penelitian | 13 |
| BAB II. METODOLOGI | |
| 2.1 Metodologi | 14 |
| 2.2 Bahan dan Peralatan Penelitian. | 14 |
| 2.3 Lokasi Penelitian..... | 15 |
| 2.4 Waktu Penelitian..... | 17 |
| 2.5 Jenis dan Cara Pengumpulan Data..... | 17 |
| 2.6 Analisis Data | 18 |
| BAB III. PROFIL KAWASAN | |
| 3.1 Gambaran Umum Kabupaten Kutai Timur | 20 |
| 3.2 Gambaran Umum Kawasan Pegunungan Karst Kab. Kutai Timur..... | 21 |
| 3.3 Flora dan Fauna | 23 |
| 3.4 Demografi dan Kependudukan..... | 25 |
| 3.5 Sumber Daya Manusia dan Kelembagaan | 28 |
| 3.6 Sumber Daya Alam | 29 |
| 3.7 Perekonomian Lokal..... | 33 |

| | | |
|--|--|----|
| 3.8 | Infrastruktur..... | 42 |
| 3.9 | Studi Etnografi Kawasan | 43 |
| BAB IV. ANTROPOLOGI KAWASAN KARST | | |
| 4.1. | Karst dan Manusia | 50 |
| 4.2. | Empat Kuadran Kawasan Karst | 53 |
| 4.3. | Kasus - Kasus..... | 55 |
| 4.3.1. | Kasus Kuadran Manusia vs Kuadran Alam..... | 55 |
| 4.3.2. | Kasus Pengelolaan Tata Ruang. | 57 |
| 4.3.3. | Kasus Pengawasan | 57 |
| 4.3.4. | Kasus Manusia dan Cara Hidup | 58 |
| 4.3.5. | Kasus Pemanfaatan Manusia | 58 |
| 4.3.6. | Kasus Kuadran Manusia vs pemanfaatan Baru | 59 |
| 4.3.7. | Kasus Kuadran Manusia vs Pemanfaatan Air Karst | 59 |
| BAB V. KONDISI SOSIAL EKONOMI | | |
| 5.1. | Desa Pangadan Kec. Karanganyar | 60 |
| 5.1.1. | Kondisi Ekonomi | 60 |
| 5.1.2. | Peluang Ekonomi Baru | 63 |
| 5.1.3. | Social Groups (stakeholder) Mapping | 64 |
| 5.1.4. | Cultural Mapping..... | 65 |
| 5.2. | Desa Tepian Langsung Kec. Bengalon..... | 69 |
| 5.2.1. | Economic Mapping..... | 70 |
| 5.2.2. | Kondisi Sosial dan Politik | 73 |
| 5.2.3. | Kondisi Budaya | 75 |
| BAB VI. REKOMENDASI KEBIJAKAN | | |
| 6.1. | Konsep Pembangunan Berkelanjutan | 79 |
| 6.2. | Pembangunan Ekonomi Kreatif di Kawasan Kreatif..... | 84 |

BAB VII . PENUTUP

| | |
|-----------------------|----|
| 7.1. Kesimpulan | 90 |
| 7.2. Saran..... | 90 |

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 1 Ranking kekayaan (wealth rank) di desa Pengadan menurut kelompok profesi | 61 |
| Tabel 2 Peluang-peluang ekonomi baru di desa Pengadan | 63 |
| Tabel 3 Kelompok-kelompok sosial dan kepentingan di Pengadan | 64 |
| Tabel 4 Pekerjaan, wealth ranking, kepedulian, peluang ekonomi dan hubungan dengan Gunung Karst di Meratak, Hambur Batu, dan Tepian Langsung..... | 72 |
| Tabel 5 Berikut karakteristik kelompok-kelompok tersebut | 74 |
| Tabel 6 Pengetahuan dan kepentingan dengan karst di Meratak, Hambur Batu, dan Tepian Langsung | 76 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 3.1 Peta Kabupaten Kutai Timur | 20 |
| Gambar 4.1 Peta Sub-Kawasan Karst Kalimantan Timur | 48 |
| Gambar 4.2 Bentang Budaya Karst | 50 |
| Gambar 4.3 Kuadran Kawasan Karst..... | 53 |
| Gambar 4.4 Spatial, natural, dan cultural significance..... | 54 |
| Gambar 6.1 Konsep Pembangunan Masyarakat Kawasan Karst | 82 |



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengelolaan sumber daya alam baik yang bisa diperbaharui maupun tidak bisa diperbaharui harus menitik beratkan pada pengelolaan yang berkelanjutan dan berkeadilan supaya dapat dimanfaatkan sebagai penunjang kehidupan bagi masyarakat sekitarnya maupun masyarakat luas. Arus manfaat dan fungsi sumberdaya alam harus memberikan kontribusi yang besar dalam pencapaian kesejahteraan masyarakat terutama masyarakat sekitar yang telah tinggal secara turun temurun dan mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap suatu lingkungan. Oleh sebab itu peran dan pemahaman masyarakat sekitar terutama yang tinggal di kawasan kelola sumber daya alam sangat penting sebagai factor utama yang harus dipertimbangkan dalam merumuskan kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pengelolaan sumberdaya alam.



Pegunungan Karst adalah bentang alam berupa pegunungan kapur yang sambung menyambung membentuk koridor-hayati, ekosistem tempat hidup berjuta spesies flora fauna penunjang keseimbangan kehidupan. Kondisi geologis,



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

geomorfologis, dan hidrologis ekosistem karst menjadikan kawasan ekosistem karst memiliki keterbatasan yang berbeda dengan kawasan lain seperti kawasan gunung api, kawasan pesisir, dan kawasan dataran aluvial. Keterbatasan yang menonjol dari ekosistem karst adalah kondisi solum tanah yang tipis dan kelangkaan air permukaan. Tipisnya solum tanah dan keterbatasan air permukaan di ekosistem karst merupakan pembatas permanen bagi kehidupan di atasnya, baik sebagai media tanam maupun sebagai habitat biota yang tinggal di dalamnya. Hilangnya tutupan vegetasi menyebabkan erosi tanah mengalami percepatan dan meninggalkan singkapan batuan di lereng-lereng perbukitan karst. Kondisi lahan dengan batuan yang tersingkap inilah yang menjadikan upaya pemulihan ekosistem karst relatif sulit. Oleh karena itu, diperlukan upaya perlindungan dan pengelolaan ekosistem karst untuk mencegah terjadinya kerusakan ekosistem karst baik sebagai media tanam maupun sebagai habitat biota yang tinggal di dalamnya. Keterbatasan inilah menjadikan ekosistem karst memiliki daya dukung yang rendah. Rendahnya daya dukung ekosistem karst tersebut kemudian menyebabkan ekosistem karst sangat peka terhadap perubahan lingkungan. Perusakan yang terjadi di dalamnya baik oleh faktor alam dan faktor manusia apalagi untuk kegiatan eksploratif akan menyebabkan kerusakan yang lebih cepat dibandingkan dengan kawasan lainnya.



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

Disamping itu, membutuhkan waktu yang panjang untuk pemulihan bahkan tidak terpulihkan.

Ekosistem Karst ini setidaknya memiliki tiga nilai penting dalam kehidupan manusia. Pertama, nilai ilmiah berkaitan dengan ilmu kebumihan, litologi, struktur geologi dan mineral, situs-situs fosil, arkeologi dan paleontologi, serta tempat berlindung flora dan fauna endemis. Kedua, nilai sosial budaya, yang mencakup aspek spiritual keagamaan; terutama menyangkut keberadaan gua kepentingan ritual, bernilai estetika, rekreasi, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Nilai ketiga adalah nilai ekonomi yang tinggi karena menjadi sumber air sungai bawah tanah, penghasil sarang burung walet, pariwisata dan bahan semen. Kawasan ini merupakan penghasil jutaan liter air untuk beragam kehidupan flora, fauna dan manusia.

Karst menjadi sumber air sejumlah sungai utama, dan berperan besar memunculkan beratus mata air di pesisir, di dasar laut dan di pulau lepas pantai. Potensi lain yang tak kalah penting adalah kawasan ini menyimpan cerita manusia-manusia pertama Kalimantan yang jauh lebih





LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

tua dari kebudayaan Kutai bahkan diperkirakan usianya hampir 10.000 tahun silam. Dari penelitian penelitian selama ini di Kaltim, sedikitnya ada 37 goa prasejarah dengan artefak atau gambar-gambar prasejarah tertua di Asia Tenggara. Gambarnya sangat unik dan menjadi titik penting kebudayaan prasejarah dunia. Goa yang memiliki gambar prasejarah ini banyak terdapat di kawasan Kalimantan Timur dan Sulawesi Selatan sangat ber potensi bagi khasanah kajian-kajian budaya Kepurbakalaan. Goa-goa ini menjadi kekayaan ilmiah yang harus terjaga untuk kepentingan ilmu pengetahuan, melampaui potensi ekonomi yang mulai dilirik para pemodal.

Begitu pentingnya nilai ekosistem Kars ini sehingga pada tahun 1997 International Union for Conservation of Nature (IUCN) mengukuhkan Karst sebagai kawasan yang lingkungan yang harus dilestarikan. Pemerintah bahkan telah merintis jalan mengusulkan kawasan ini sebagai situs warisan dunia (Natural World Heritage) ke Unesco. Rencana pengusulan ini menjadi strategi kebijakan pengelolaan Karst untuk melindunginya dari beragam kepentingan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip pelestarian alam. Namun untuk mewujudkan rencana ini kawasan tersebut harus dipastikan memiliki kriteria sebagai Ekosistem Karst yang terawat dengan baik.



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR



Di Kalimantan Timur Kawasan karst dapat dijumpai di hampir setiap kabupaten, antara lain Nunukan, Malinau, Bulungan, Berau, Kutai Timur, Kutai Kertanegara, Kutai Barat, Penajam Paser Utara dan Paser. Secara ekonomis, kawasan karst menjadi sangat menonjol semenjak ditemukannya nilai ekonomi dari sarang burung walet yang banyak dijumpai di gua-gua pada kawasan karst. Perdagangan sarang burung walet yang terus meningkat menyebabkan dinamika sosial dan ekonomi di sekitar kawasan karst terus mengalami perkembangan seiring dengan meningkatnya kedatangan migran (hingga dari luar Kaltim) yang mencari peruntungan dari penemuan dan pemungutan sarang burung walet. Padahal selain sarang burung walet, nilai sosial, ekonomi dan budaya terutama kesejarahan kawasan karst yang unik juga memiliki peran yang cukup penting selama beberapa generasi bagi masyarakat local (Taufiq Hidayat, 2013).

Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat adalah kawasan pegunungan karst yang kompak terbesar di Kalimantan Timur yang berada di Semenanjung Sangkulirang, memanjang sampai ke Tanjung Mangkaliat dengan luas keseluruhan seluas 430.000 hektar.



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

Kawasan Pegunungan Karst Sangkulirang-Mangkaliat berada di dua kabupaten yaitu Kabupaten Berau dan Kabupaten Kutai Timur. Sebagian besar kawasan Karst ini berada di wilayah Kabupaten Kutai Timur meliputi wilayah Kecamatan Bengalon, Kaliorang, Sangkulirang, Kongbeng, Karang, dan Sandaran. Kawasan ini merupakan penghasil jutaan liter air untuk beragam kehidupan flora, fauna dan manusia. Kawasan ini merupakan hulu dari 5 sungai besar yaitu Sungai Bengalon, Karang, Tabalar, Lesan dan Pesab. Karst Kalimantan Timur menjadi sumber air sejumlah sungai utama, dan berperan besar memunculkan beratus mata air di pesisir, di dasar laut dan di pulau lepas pantai. Kawasan Karst ini menyebar dari pedalaman barat menuju pesisir timur dan kawasan pesisir Timur terdapat terumbu-terumbu tempat hidup fauna karang.

Semenjak reformasi pemerintah pusat banyak memberi ruang bagi daerah dalam mengkreasikan kelola sumberdaya alam baik pola-pola pengelolaan yang bersifat eksploratif namun masih sedikit perhatian pada pengelolaan yang berorientasi konservatif termasuk kawasan esensial seperti halnya kawasan karst. Peraturan Presiden Nomor 3 tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Pulau Kalimantan dalam pasal 45 ayat 5 menyebutkan arahnya bahwa kawasan Karst Berau dan Kutai Timur dikategorikan sebagai kawasan Cagar Alam Geologi. Sebelumnya pada tahun 2000



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral (ESDM) dalam Surat Keputusan Nomor 1456 tahun 2000 juga telah memberikan Pedoman tentang Pengelolaan Kawasan Karst dan diperbaharui dengan Peraturan Menteri Energi dan Sumberdaya Mineral (ESDM) dalam Surat keputusan Nomor 17 tahun 2012 yang menyatakan bahwa bentang alam karst memiliki geologi yang unik dan serta berfungsi sebagai pengatur alami tata air dan menyimpan nilai ilmiah sehingga perlu untuk dilestarikan dan dilindungi keberadaannya dalam rangka mencegah kerusakan guna menunjang pembangunan berkelanjutan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Pemerintah Provinsi Kaltim telah merespon kebijakan pusat dengan menerbitkan PP Gubernur Kaltim No 67 tahun 2012 tentang Perlindungan dan pengelolaan ekosistem Karst terbesar di Kalimantan Timur Pegunungan Karst Sangkulirang-Mangkaliat.

Dengan fungsinya sebagai pengatur alami tata air dan pengembangan ilmu pengetahuan berikut potensi maupun keunikannya maka usaha usaha pelestarian harus dilakukan secara komprehensif dengan mengikut sertakan masyarakat sekitar pegunungan karst sebagai subyek utama dalam tata kelola pelestarian dan pemanfaatan yang berkelanjutan. Pemanfaatan nilai ekonomis kawasan karst terutama pada perdagangan sarang burung wallet telah meningkatkan dinamika interaksi social masyarakat sekitar kawasan



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST KABUPATEN KUTAI TIMUR

tersebut. Tetapi secara general kehidupan sehari-hari masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan karst khususnya di Kabupaten Kutai Timur memiliki latar belakang yang jauh dari kesan makmur. Beberapa permasalahan mendasar masyarakat yang tinggal di kawasan hutan karst adalah : 1) masalah ekonomi yang umumnya dialami masyarakat desa yaitu aktivitas perekonomian di sektor pertanian yang mempunyai ketidakpastian yang tinggi terkait hasil panen apalagi untuk petani ladang berpindah dan buruh tani, 2) akses geografis yang jauh dari pusat kota sehingga pemenuhan kebutuhan dasar cukup sulit terkait listrik, air bersih dan BBM, 3) masalah sosial yang terjadi pada masyarakat pedesaan adalah mentalitas masyarakat pedesaan umumnya yang kurang peka terhadap pembangunan daerahnya sendiri sehingga desa kurang berkembang, 4) masalah cultural yaitu mulai lunturnya kebudayaan dan identitas desa sebagai akibat kemajuan teknologi transportasi dan komunikasi, 5) masalah sumberdaya manusia di pedesaan yang tak lepas dari masalah pendidikan. Terbatasnya sarana prasarana dan akses pendidikan membuat tingkat sumberdaya manusia masyarakat pedesaan rendah. Selain itu aktivitas kehidupan masyarakat sehari-hari yang berhubungan langsung dengan kawasan ini bias saja tidak sengaja karena minimnya informasi atau malah sengaja menyumbang kerusakan ekosistem karst meskipun di sisi lain masyarakat asli yang bermukim di kawasan



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST KABUPATEN KUTAI TIMUR

tersebut memiliki ketrampilan ketrampilan tertentu yang berkaitan dengan lingkungan tempat tinggal adat istiadat dan budaya yang diyakininya (conventional wisdom) terutama oleh generasi generasi tua untuk menjaga keselarasan dengan alam tempat tinggalnya.

Kajian pemetaan Sosial menjadi penting untuk mengetahui dan mengenali dan mengarahkan pola kehidupan sosial pada masyarakat yang hidup di sekitar pegunungan Karst untuk memastikan kawasan ini terjaga dengan baik. Mengetahui kondisi sosial budaya masyarakat lokal yang tinggal di Wilayah sekitar kawasan ekosistem Karst Sangkulirang-Mangkuliat, menemu-kenali stakeholder yang bisa positif atau negative, Isu sosial dan budaya, termasuk di dalamnya isu politik, ekonomi dan lingkungan, telah menjadi factor krusial bagi usaha mewujudkan kawasan Karst menjadi warisan dunia.

Pada kegiatan survei seismik, potensi hambatan yang dominan adalah permasalahan sosial berkaitan dengan pemahaman masyarakat sekitar tentang ekosistem Karst yang mencakup beberapa hal. Mulai dari pemahaman masyarakat terhadap ekosistem Karst sebagai penyangga ekosistem dunia, pemahaman konstruktif tentang pemanfaatan sumberdaya di dalamnya, pemahaman tentang khasanah pengetahuan budaya purbakala dan pemahaman tentang kewajiban menjaga kelestarian ekosistem Karst



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

sebagai warisan dunia. Sedangkan pada aktivitas kehidupan sehari-hari, potensi hambatan yang dominan adalah masalah kebiasaan pemanfaatan sumberdaya-sumberdaya di dalam atau di sekitar. Hambatan lain juga mungkin datang dari para pemodal yang memandang pegunungan Karst sebagai potensi bisnis yang menjanjikan. Investor besar yang mungkin berminat membangun industri semen besar-besaran bisa diantisipasi pemerintah Kabupaten, dengan mencegah perijinannya. Namun kemungkinan lain muncul dari pemodal menengah yang bisa saja menambang batu kapur untuk di jual ke luar daerah, seperti kasus tambang-tambang batubara liar.

Kondisi-kondisi di atas menjadi alasan penting untuk memperhatikan isu-isu sosial ekonomi yang akan menyokong upaya pelestarian dan pengusulan kawasan pegunungan Karst sebagai situs warisan dunia. Mulai dari hal-hal yang berkaitan dengan pemahaman-pemahaman dan praktik kehidupan sehari-hari yang membawa pengaruh positif maupun negatif terhadap upaya kelestarian kawasan ekosistem Karst. Atas dasar ini, kajian pemetaan sosial menjadi sangat penting dilakukan untuk menghasilkan sebuah social license. Lebih prinsipil dari kebutuhan akan social license adalah sebagai dasar untuk membentuk pola perlindungan dan pengelolaan Karst yang terpadu, sebagaimana Peraturan Gubernur nomor 67 tahun 2012. Upaya ini meliputi



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

pelestarian fungsi hidrogeologi, proses geologi, flora dan fauna serta nilai sejarah dan budaya.

Dalam rangka perlindungan dan pengelolaan terpadu ini diperlukan data atau informasi yang rinci dan akurat mengenai keadaan di lapangan. Mulai dari data tentang kondisi sosial-ekonomi, sosial politik, sosial-budaya, lingkungan, kesehatan dan pendidikan. Hanya dengan memiliki pengetahuan yang tepat mengenai masyarakat, upaya pembangunan konsep pengelolaan dan pelestarian terpadu yang seiring dengan meningkatnya pemberdayaan masyarakat untuk peningkatan kesejahteraan akan tercapai dan memperlancar impian pemerintah daerah untuk menjadikannya sebagai situs alam warisan dunia. Social mapping yang diusulkan dalam kajian ini niche-nya dan cakupan areanya adalah lebih spesifik, yaitu Kecamatan Bengalon, Kaliorang, Sangkulirang, Kongbeng, Karang, dan Sandaran. Kajian pemetaan Sosial ini bertujuan menginventarisir kegiatan-kegiatan sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang bisa diberdayakan demi pelestarian kawasan karst di wilayah Kabupaten Kutai Timur.

1.2. Tujuan dan Lingkup Penelitian

Tujuan studi sosial-ekonomi masyarakat di beberapa desa ini secara umum adalah untuk mengetahui gambaran kondisi sosial, budaya, dan



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST KABUPATEN KUTAI TIMUR

ekonomi masyarakat yang bermukim di sekitar pegunungan karst. Secara khusus tujuan-tujuannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi permasalahan sosial, budaya, pendapatan dan berbagai permasalahan yang mendasar yang dialami masyarakat di sekitar kawasan hutan karst kabupaten Kutai Timur.
- 2) Untuk mengetahui keterkaitan ekonomi masyarakat dengan pegunungan karst. Tujuan ini yang meliputi:
 - a) Mata pencarian penduduk sekarang dan permasalahannya.
 - b) Tingkat pendapat penduduk secara keseluruhan.
 - c) Peluang ekonomi yang masih bisa dikembangkan.
 - d) Infrastruktur ekonomi.
- 3) Membangun kelembagaan masyarakat yang mandiri
- 4) Mengkaji program pendidikan non formal untuk masyarakat pedesaan,
- 5) Efektivitas penggunaan media rakyat pada masyarakat pedesaan dalam mendukung otonomi daerah
- 6) Mensejahterakan masyarakat dengan hutan desa
- 7) Mensejahterakan masyarakat desa melalui BUMDES



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST KABUPATEN KUTAI TIMUR

1.3. Pembatasan Lingkup Penelitian

Studi ini tidak mencakup segala aspek sosial, budaya dan ekonomi masyarakat, melainkan dibatasi pada aspek-aspek tersebut sejauh mempunyai kaitan dengan kepentingan konservasi pegunungan karst. Studi ekonomi fokus pada faktor sumber mata pencarian dan tidak pada tingkat penghasilan; Studi budaya lebih menitik beratkan pada antropologi kawasan karst, yakni melihat keterkaitan dari bentang alam dan bentang budaya.



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

BAB II METODOLOGI

2.1. Metodologi

Metode pelaksanaan kegiatan meliputi:

1. Persiapan Penyusunan

Dalam tahapan ini dilakukan beberapa kegiatan yang menunjang kelancaran penyusunan kegiatan antara lain persiapan teknis meliputi kelengkapan administrasi, menyusun program/ kerja, perumusan substansi secara garis besar penyiapan check list data dan kuesioner serta metode pendekatan.

2. Tahap pengumpulan

Meliputi kegiatan pengumpulan data sekunder maupun data primer yang mendukung kegiatan dan data data pendukung lainnya.

3. Analisis data

Analisis data yang dilakukan meliputi analisis data primer dan analisis data sekunder serta studi studi maupun penelitian terdahulu dan perumusan permasalahannya.

2.2. Bahan dan Peralatan penelitian

Bahan dan peralatan yang dibutuhkan dalam studi ini adalah sebagai berikut:



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST KABUPATEN KUTAI TIMUR

- Peta-peta lokasi studi, guna memperoleh gambaran yang tepat mengenai lokasi studi, aksesibilitas, mobilitas dan lokasi-lokasi penting seperti situs-situs, sejarah kampung, penggunaan lahan, dan lain-lain;
- Alat dokumentasi (kamera, tape recorder), untuk mendokumentasikan dan visualisasi objek studi dan proses pengumpulan data;
- Alat tulis menulis dan alat-alat bantu penelitian lainnya berupa peralatan keselamatan untuk pengambilan dokumentasi ke hutan dan gua-gua karst;

2.3. Lokasi Penelitian

Studi dilakukan di beberapa lokasi kampung pada kawasan karst Sangkulirang Mangkalihat yang diidentifikasi terdapat masyarakat asli Dayak Basap, Dayak Lebbodan Kutai sebagai penduduk asli penghuni karst Sangkulirang Mangkalihat. Kemudian dipilih Desa Karang Seberang Kecamatan Karang, Desa Tepian Langsung di Kecamatan Bengalon Kabupaten Kutai Timur, serta desa Sekrat Kecamatan Kaliorang.

Sebagai komparasi beberapa lokasi kampung atau desa yang juga diidentifikasi terdapat kelompok masyarakat Dayak "Basap" dan "Lebbo" yang masih memiliki hubungan kekerabatan dan berdekatan dengan lokasi



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

studi juga dilakukan kunjungan observasi antara lain yaitu Kampung Merapun di Kecamatan Kelay Kabupaten Berau, serta Desa Karang Dalam, Desa Keraitan dan Desa Tebangan Lembak di Kabupaten Kutai Timur. Dipilihnya desa-desa tersebut di dasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu:

- Kampung-kampung studi secara geografis berada dalam satu wilayah yang kompak di hulu tiga sungai penting di kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat yaitu Desa Karang Seberang di hulu DAS Karang, dan Desa Tepian Langsung di hulu DAS Bengalon;
- Hutan di kawasan hulu tiga DAS sungai (Lesan, Karang, Bengalon) dapat dikatakan masih 'lebih bagus' dan belum banyak dilakukan konversi baik untuk perkebunan, transmigrasi, pertambangan, dan konversi hutan untuk sektor non kehutanan lainnya. Kondisi tersebut berimplikasi penting bagi pengembangan program pelestarian dan perlindungan sumberdaya alam di sekitar karst Sangkulirang Mangkalihat yang memiliki kunikan biofisik serta legalitas untuk kawasan-kawasan hutan yang tersisa (Taufiq Hidayat,2012);
- Kampung-kampung di hulu DAS Lesan yang dihuni penduduk asli Dayak Lebbo masih dominan dan terisolir, sedangkan penduduk asli Dayak Basap dan Kutai di DAS Karang dan Bengalon selain tidak lagi dominan juga memiliki akses yang lebih terbuka (open akses) (Pindi



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

Setiawan,2012) Perbedaan aksesibilitas dan sosial demograsi tersebut penting untuk komparasi intervensi faktor-faktor eksternal;

Pemilihan lokasi secara purposive serta waktu yang terbatas didasarkan bahwa studi hanya akan difokuskan di komunitas Dayak Basap, Lebbo dan Kutai di sekitar kawasan karst di tiga hulu DAS dan desa Sekrat Kecamatan Kaliorang. Sebagai komparasi juga dilakukan di desa kabupaten lain yang berdekatan dan memiliki hubungan kerabat serta sejarah dengan komunitas tersebut yaitu komunitas Dayak Lebbo (Labu) di kampung Merabu di Kabupaten Berau.

2.4. Waktu Penelitian

Kegiatan ini merupakan kegiatan untuk tahun anggaran 2014 dan akan dilaksanakan selama 4 (empat) bulan atau 120 (seratus dua puluh) hari kalender di bulan Juni sampai Oktober 2014 setiap kunjungan ke desa dilakukan selama 5 (lima) hari kerja.

2.5. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan berupa data sekunder dan data primer. Data sekunder adalah data PDRB kabupaten Kutai Timur dari BPS luas wilayah pegunungan karst yang sudah ditetapkan sesuai perundang-



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

undangan dari Dinas Kehutanan, data pendukung dari Balai Lingkungan Hidup dan kegiatan penelitian yang telah dilakukan oleh The Nature Conservation (TNC) dan Dr. Pindi Setiawan.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui 2 (dua) cara yaitu wawancara secara mendalam (in-depth interview) menggunakan panduan wawancara, dan Focus Group Discussion (FGD). Ditingkat kampung wawancara dilakukan pada kepala desa, tokoh adat, staf kampung, dan warga biasa. Sedang FGD dilaksanakan bersama tokoh informal kampung seperti Ketua BPD atau pengurus lainnya, Kepala Adat, Guru, dan informasi dari tokoh tokoh informal (informan key). Waktu pengumpulan data tentang kondisi sosial ekonomi adalah 5 (lima) hari di masing-masing desa dan sebagai pelengkap diterjunkan tim ekspedisi ke kawasan goa karst di Bengalon, Pengadan dan Merabu untuk penilaian potensi gua karst dari segi nilai ekonomis untuk rekomendasi pengembangan kawasan pariwisata, ekonomi kreatif dan upaya-upaya pelestarian kawasan karst.

2.6. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif analisis dilakukan sejak dalam proses pengumpulan data. Analisis diartikan sebagai kegiatan untuk "bringing data into order" atau kegiatan untuk menata data sehingga dapat difahami dan masuk akal, sehingga juga dapat diinterpretasi dan ditarik kesimpulan



LAPORAN AKHIR

**STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR**

dari data tersebut. Dalam hal ini diidentifikasi pola-pola yang berlaku dalam kondisi sosial ekonomi masyarakat tersebut.

Data yang sudah terkumpulkan diolah atau disederhanakan dengan mengikuti klasifikasi yang sudah ditentukan sebelumnya. Kemudian data tersebut, sejauh dapat dilakukan, dipresentasikan dalam tabel-tabel. Tabel-tabel tersebut sangat bermanfaat untuk memahami teks dengan cepat dan untuk membuat perbandingan.

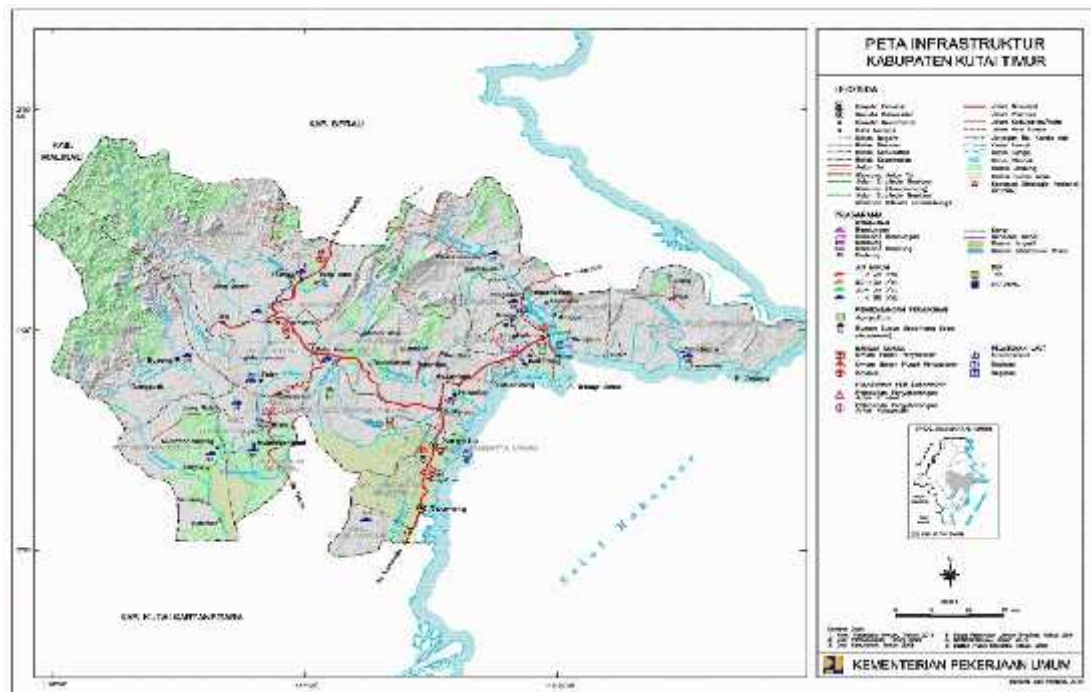


LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST KABUPATEN KUTAI TIMUR

BAB III PROFIL KAWASAN

3.1. Gambaran Umum Kabupaten Kutai Timur



Gambar 3.1 Peta Kabupaten Kutai Timur

Kabupaten Kutai Timur merupakan salah satu wilayah hasil pemekaran dari Kabupaten Kutai yang dibentuk berdasarkan UUNo. 47 Tahun 1999, tentang Pemekaran wilayah Provinsi dan Kabupaten. Diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 28 Oktober 1999. Dengan luas wilayah 35.747,50 km², Kutai Timur terletak di wilayah khatulistiwa dengan koordinat di antara 115°56'26"-118°58'19" BT dan 1°17'1" LS-1°52'39" LU. Hingga Januari 2013



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

penduduk Kabupaten Kutai Timur mencapai 529.775 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 145.835.

Batas-batas wilayah meliputi:

| | |
|---------|--|
| Utara | Kabupaten Berau |
| Selatan | Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kota Bontang |
| Barat | Kabupaten Kutai Kartanegara |
| Timur | Selat Makassar |

3.2. Gambaran Umum Kawasan Pegunungan Karst Kabupaten Kutai Timur

Pegunungan Karst dan daerah sekitarnya – selanjutnya disebut “Kawasan Karst” - mencakup daerah seluas sekitar 10,000 km². Kawasan tersebut secara administratif meliputi 13 kecamatan yaitu Biduk-Biduk, Batuputih, Talisayan, Biatan, Tabalar, dan Kelay di Kabupaten Berau, serta Kecamatan Sandaran, Sangkulirang, Karang, Kaliurang, Kaibun, Bengalon, dan Kombeng di Kabupaten Kutai Timur. Kawasan Karst pula kawasan hulu Sungai Lesan, Sungai Tabalar, Sungai Inaran, dan Sungai Dumaring di



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST KABUPATEN KUTAI TIMUR

Kabupaten Berau, serta hulu Sungai Menubar, Karangan dan Bengalun di Kutai Timur.

Ekosistemnya memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Gua-gua yang tersebar di kawasan ini juga menyimpan peninggalan bersejarah paling kaya sebagai warisan kehidupan manusia purba.



Kawasan hulu Sungai Karangan, Sungai Bengalun dan Sungai Lesan yang dihuni Suku Dayak Lebbo, Basap dan Kutai saat ini merupakan kawasan pengungsian bagi satwa liar Orang Utan (*Pongo Pygmaeus*) yang menyingkir ke daerah ini

akibat habitat mereka di wilayah dataran rendah mengalami kebakaran hutan dan konversi untuk perkebunan kelapa sawit dan pertambangan batubara. Kawasan di hulu tiga Daerah Aliran Sungai ini memiliki posisi geografis yang strategis karena selain berbatasan langsung antar kabupaten, juga berbatasan langsung dengan kawasan hutan lindung negara seperti Hutan Lindung Gunung Gergaji, Hutan Lindung Gunung Beriun dan Hutan Lindung Gunung Nyapa.

Secara historis gua-gua di kawasan ini juga menyimpan sejarah dari peradaban manusia. Kawasan karst yang terdiri dari batuan batu kapur pernah digunakan sebagai tempat hunian manusia selama ribuan tahun.



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

Jumlah gua yang teridentifikasi hingga saat ini berjumlah 37 gua. Posisi yang strategis ini menempatkan kawasan hulu Lesan, Karang dan Bengalun sebagai beranda penting dalam program/proyek konservasi keanekaragaman hayati dan arkeologi untuk dikelola berdasarkan prinsip-prinsip konservasi dan pembangunan berkelanjutan (conservation and sustainable development).

3.3. Flora and Fauna

Ekosistem kawasan karst terdiri dari hutan hujan (rain forest) dengan dominasi kayu dipterocarpaceae (dataran rendah dan dataran tinggi), hutan Fagaceae-Myrtaceae pegunungan menengah, hutan batu kapur dan hutan rawa. Pada hulu sungai yang ketinggiannya lebih dari 700 m dijumpai 'hutan lumut' di puncak-puncak gunung. Sepanjang tepi-tepi sungai sekitar perkampungan umumnya merupakan bekas peninggalan perusahaan kayu (ex basse camp) di era tahun 1980an. Sebagian hutan sekunder bekas perladangan yang baru ditinggalkan ataupun sudah lama dan kembali menyerupai formasi klimaks. Hutan-hutan dekat perkampungan lainnya yang tidak/belum digarap untuk perladangan sebagian besar bekas pembalakan dari perusahaan kayu maupun dari penduduk lokal untuk kebutuhan sendiri ataupun diperjual belikan. Beberapa tempat juga ditemui hutan sekunder bekas kebakaran yang didominasi formasi jenis pioner *Macaranga*.

Kawasan karst sangat terisolir dan memiliki hutan-hutan lebat yang masih belum dijelajahi secara mendalam, sudah barang tentu merupakan



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

tempat bagi varietas-varietas ataupun jenis mamalia darat, avifauna (burung), amfibi dan reptile, kupu-kupu dan ikhtiofauna (ikan). Pengetahuan masyarakat lokal mengenai tumbuhan dan binatang hutan bermanfaat dalam menyediakan informasi yang bernilai mengenai kebiasaan dan penyebaran terakhir binatang liar yang endemik di kawasan ini ataupun belum diketahui sama sekali. Di duga hutan karst batu kapur Kutim yang masih lebat ini menjadi tempat terakhir yang relatif 'aman' bagi kehidupan satwa liar. Tidak menutup kemungkinan beberapa spesies baru belum banyak dikenal dan teridentifikasi di daerah gua-gua dan celah batu kapur.

Berdasarkan tataguna hutan dan rencana tata ruangnya, status kawasan di karst Sangkulirang-Mangkaliat terbagi dalam tiga kategori yaitu Kawasan Budidaya Kehutanan (KBK), Kawasan Budidaya Non Kehutanan (KBNK) dan Kawasan Hutan Lindung (HL). Kawasan Budidaya Kehutanan umumnya telah dibebani konsesi penebangan oleh perusahaan kayu melalui ijin IUPHHK-HA (dulu HPH). Sementara Kawasan Budidaya Non Kehutanan hampir keseluruhan juga telah habis untuk ijin konversi perkebunan kelapa sawit. Daerah-daerah dengan topografi yang berbukit atau bahkan curam umumnya masuk dalam Kawasan Hutan Lindung.



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

3.4. Demografi dan Kependudukan

Berdasarkan suku mayoritas adalah penduduk asli Suku Dayak Lebbo yang masih kerabat dengan Dayak Lebbo di Merapun. Dayak Lebbo juga menghuni desa Karang Seberang. Selain itu dalam jumlah kecil juga terdapat pendatang Banjar, Jawa, Bugis, Toraja, Dayak Wehea dan Timor. Sebagian dari pendatang tersebut telah menikah dan berbaur dengan penduduk asli Dayak Lebbo.

Mungkin karena mayoritas muslim tersebut, kebanyakan pendatang pekerja sarang burung yang mayoritas muslim lebih memilih singgah dan bermukim sementara di kampung ini. Sehingga meski jumlah penduduknya sedikit di saat musim pemetikan pemanenan sarang burung walet terlihat cukup ramai. Pekerja sarang burung walet yang bekerja untuk sebuah perusahaan pemegang tender pengelolaan sarang burung di wilayah ini singgah dan menetap sementara untuk mobilisasi logistik. Biasanya pemetikan dilakukan setiap 45 hari atau sebulan setengah.

Mayoritas penduduk adalah suku Dayak Lebbo dari, selebihnya adalah pendatang Jawa, Banjar, Bugis dan Timor. Penduduk Dayak Lebbo mayoritas (kurang lebih 70%) menganut Islam, dan sekitar 30% yang memeluk Kristen. Agar masyarakat Dayak di hulu sungai yang masih menganut kepercayaan lama, Pemerintah mendatangkan tokoh agama Islam dan Kristen untuk



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

mengajak masyarakat Dayak Lebbo memilih kedua agama tersebut. Saat itu mayoritas memilih memeluk Islam karena sebagian besar tokoh masyarakat dan adat konversi menjadi muslim.

Penduduk pendatang mayoritas adalah pekerja sarang burung walet, pencari gaharu dan kerabat keluarga dari perkawinan pendatang dengan penduduk setempat. Kehidupan dan pergaulan diantara pendatang dan penduduk lokal cukup baik. Jarang ditemui konflik ataupun permasalahan yang berkaitan dengan etnis, kelompok maupun agama. Para pendatang sangat menghargai eksistensi masyarakat penduduk asli karena mereka umumnya menyadari bahwa mereka hanya sekedar 'menumpang mencari makan'. Sementara bagi penduduk asli ada kesadaran bahwa tanpa pendatang, kampung mereka tidak akan cepat berkembang dan tidak ada pengalaman yang bisa dipertukarkan untuk kemajuan dan kesejahteraan kampung.

Di hulu sungai Karang juga dijumpai suku Dayak Lebbo asal dari Tintang. Sebagian kecil saja dari kelompok Dayak Basap dari Karang Dalam dan penduduk migran yang berkampung dan memperoleh pembagian rumah. Mereka umumnya yang telah menikah dengan penduduk Dayak Lebbo atau memperoleh dispensasi jatah sebagai pemukim 'tertinggal' juga.



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

Keseluruhan penduduk menganut Agama Islam yang telah diperkenalkan tahun 1970-an oleh camat dari Sangkulirang saat itu. Setelah memeluk Islam, pembinaan ritual dan tatacara ibadah banyak dilakukan oleh pendatang Banjar yang sudah ada di Karang Seberang semenjak beroperasinya HPH PT. Swarga. Kebetulan di Karang Seberang sendiri komunitas yang dominan terdiri dari tiga kelompok yaitu suku Banjar yang mayoritas eks pekerja PT Swarga, serta suku Bugis dan Jawa yang mayoritas pekerja eks sarang burung dan pekerja kayu ilegal. Dominasi ketiga suku ini yang mayoritas juga memeluk Islam cukup mewarnai sendi kehidupan dan pemerintahan di Desa Karang Seberang. Keberadaan Suku Dayak Lebbo dan Basap sebagai penduduk asli kurang banyak memberi peran yang strategis karena merupakan penduduk minoritas (taufik hidayat, 2013).

Penduduk asli Tepian Langsung adalah suku Kutai, yang masih berkerabat dengan suku Basap. Tetapi komposisi penduduk sudah didominasi oleh pendatang, karena banyaknya pendatang yang bekerja di kebun-kebun sawit dan juga karena banyaknya orang Kutai yang keluar dari desa untuk mencari nafkah, terutama sejak kebakaran hutan dan lahan yang hebat tahun 1982, yang menghancurkan sumber-sumber penghasilan penduduk.

Sebutan Kutai tersebut adalah eksonim dari sebutan identitas dari kelompok penduduk pemukim lama di Sungai Bengalon yang telah memeluk



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

Islam dan terikat dalam aturan Kesultanan Kutai. Sehingga dalam kelompok yang disebutkan sebagai 'orang Kutai' tersebut sangat mungkin berasal dari banyak suku termasuk penduduk asli Dayak Basap dan Lebbo yang kemudian konversi memeluk Islam.

3.5. Sumber daya Manusia dan Kelembagaan

Di desa-desa Tepian Langsung tingkat pendidikan atau kapasitas sumberdaya manusia masih tergolong rendah. Kebanyakan hanya berpendidikan sekolah dasar, walaupun tentu saja sudah ada juga yang mengenyam pendidikan tinggi. Tetapi mereka yang berpendidikan tinggi umumnya tidak kembali ke desa.

Kelembagaan desa meliputi dua hal yaitu lembaga formal dan informal. Lembaga formal diatur pemerintah seperti Pemerintah Kampung, Badan Perwakilan Kampung, dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat. Lembaga formal biasanya sama pada semua desa, karena mengikuti standar pemerintah. Lembaga informal yang hanya diatur kampung seperti lembaga adat kampung, karang taruna, PKK, posyandu, kelompok tani dan arisan warga. Lembaga informal juga cukup seragam, namun dalam hal tertentu ada juga kekhususannya. Contohnya, di masa lalu, kelembagaan dikelola oleh empat unsur yaitu Pembakal, Pengerak, Penggawa dan Penghulu atau tetua kampung. Pembakal yaitu setingkat kepala kampung yang memimpin



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

pemerintahan administratif kampung. Pengerak yaitu orang yang bertugas sebagai juru tulis sekaligus menginformasikan dan mengkomunikasikan urusan kampung kepada seluruh warga kampung, atau saat ini mungkin setingkat Sekretaris kampung. Penggawa, yaitu orang-orang yang dipercaya untuk menangani urusan tertentu terutama pengelolaan sumberdaya alam kampung dan keamanan kampung. Penghulu atau tetua kampung yaitu orang-orang yang dipercaya untuk memimpin urusan keagamaan dan ritual kampung atau setingkat kepala adat saat ini. Sistem kepemimpinan tersebut pudar setelah diberlakukannya UU No 5 tahun 1974 tentang Pemerintahan Daerah dan UU No 5 tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa.

Lembaga adat kampung, mulanya sangat berperan penting dalam kehidupan sosial masyarakat, tetapi semenjak adanya perusahaan dan pendatang pekerja sarang burung mulai banyak pelemahan. Untuk melemahkan peran kepala adat, perusahaan menjadikan kepala adat sebagai karyawan untuk urusan keamanan (waker). Sehingga kepala adat tidak bisa berperan maksimal jika berkaitan dengan kepentingan perusahaan.

3.6.Sumber daya Alam

Sumber daya hutan merupakan aset penting yang memberi kehidupan bagi masyarakat. Meski kuantitas dan kualitasnya semakin menurun, hutan yang ada disekitar kampung masih menyediakan aneka satwa liar sebagai



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

sumber binatang buruan bagi penduduk. Sarang burung walet yang terdapat di gua-gua di hutan pegunungan batu kapur bahkan merupakan sumber pendapatan penting yang telah berlangsung selama ratusan tahun bagi penduduk setempat.

Potensi sumber daya alam lain yang cukup penting yaitu bahan tambang batubara yang saat ini terus dilakukan kegiatan eksplorasinya oleh beberapa perusahaan tambang terkenal di Kaltim. Lokasi deposit tambang yang berdekatan dan bahkan berimpit dengan situs-situs gua-gua prasejarah jelas akan menjadi ancaman penting yang harus diwaspadai sebelum dilakukan kegiatan eksploitasinya.

Disekitar Kampung, terutama dibagian hulu, sungai masih sangat bagus. Hal ini bisa dilihat dari keberadaan jenis-jenis ikan Sapan (Tor tambra) di hulu anak-anak Sungai Lesan yang merupakan indikator bagi ekosistem hutan yang masih terjaga. Hutan terdekat dengan kampung terutama disekitar sempadan sungai umumnya telah dibuka untuk kegiatan perladangan dan kebun. Sementara hutan-hutan yang masuk dalam kawasan hutan telah diberikan ijin konsesinya oleh Pemerintah. Konversi hutan untuk sektor non kehutanan belum masuk karena secara keseluruhan status kawasan budidaya kehutanan dan hutan lindung. Masyarakat sekitar mengenal beberapa tipe dan karakteristik hutan. Pada beberapa tipe hutan



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

tertentu masyarakat memperoleh hasil hutan seperti madu, sarang burung, binatang buruan dan kayu untuk berbagai keperluan.

Keberadaan hutan di sekitar masyarakat Dayak Lebbo sendiri saat ini telah banyak berkurang akibat konversi untuk perladangan, kebun masyarakat dan perkebunan kelapa sawit. Sementara hutan yang tersisa lainnya sebagian besar masuk dalam wilayah konsesi perusahaan kayu dan telah lama dilakukan pembalakan. Beberapa kawasan hutan dibekas pembalakan perusahaan tersebut banyak yang dilakukan pembalakan liar oleh masyarakat pendatang. Sebagian lainnya juga telah mengalami kebakaran hutan yang hebat pada tahun 1982/1983 dan 1997/1998. Kondisi hutan yang masih cukup baik dapat ditemui di kawasan Gunung Beriun yang merupakan hutan lindung dan tidak mengalami kebakaran, serta daerah hulu Sungai Karangan di wilayah adat bekas perkampungan lama seperti daerah Tebang Ulu, Meriya dan Tintang.

Desa Tepian Langsung pada dekade' tahun 1970-an sebagian besar hutan di wilayah desa masuk dalam konsesi perusahaan kayu yang melakukan pembalakan. Di Sungai Bengalun juga dikenal dengan kegiatan pembalakan kayu ilegal yang dapat dilihat dari maraknya pabrik sawmill di daerah Sepaso dan muara Sungai Bengalun. Banyak penduduk khususnya penduduk pendatang terlibat dalam kegiatan pembalakan liar yang dilakukan



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

di hulu anak-anak sungai Bengalun. Puncak pembalakan liar terjadi pada akhir tahun 1990-an hingga awal tahun 2000-an.

Ketika perusahaan sawit dan tambang mulai masuk di wilayah desa, sebagian hutan juga dikonversi untuk kedua sektor tersebut. Dalam hal ini masyarakat banyak memperoleh uang dari ganti rugi pembebasan lahan. Kehadiran dua sektor tersebut yang merubah bentang alam lokal wilayah desa Tepian Langsung sekaligus juga merubah pola kegiatan masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam khususnya perladangan dan pemungutan hasil hutan. Dapat dikatakan bahwa hampir keseluruhan masyarakat menyadari bahwa keberadaan hutan dan sumberdaya alam lain sudah mulai berkurang. Oleh karenanya kebun sawit plasma maupun sawit mandiri sebagai orientasi gantungan hidup di masa depan sangat diharapkan keberhasilannya.

Sungai Bengalun yang membelah perkampungan induk dan beberapa kampung atau dusun di wilayah Tepian Langsung secara kualitas cenderung semakin turun. Sedimentasi yang tinggi menjadikan pendangkalan yang berimplikasi terjadinya banjir di sepanjang tahun. Ketika hujan air sungai juga keruh dan kerap erosi, padahal sumber air bersih sepenuhnya masih bergantung dari sungai.



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

3.7. Perekonomian Lokal

Secara umum sumber penghidupan atau mata pencaharian masyarakat adalah berladang dan bekerja disektor perusahaan dan pemanenan sarang burung walet. Kegiatan berladang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan seperti padi, sayur dan bahan rempah. Sedangkan bekerja disektor sarang burung walet dilakukan sebagai kegiatan untuk memperoleh pendapatan tunai. Mereka bekerja sebagai pemanjat, penjaga, tukang masak dan pelangsir (buruh angkut) dalam kegiatan pemetikan sarang burung walet yang dilakukan perusahaan. Beberapa orang juga memiliki gua-gua sarang burung walet tersendiri yang hasilnya sangat kecil. Diluar waktu pemetikan sarang burung walet oleh perusahaan, penduduk juga melakukan kegiatan pengluwisan atau ngeremes, yaitu pemetikan sarang burung sisa-sisa perusahaan ataupun pemetikan di gua-gua 'liar' tanpa pemilik atau penjaga.

Mata pencaharian lain yang dijumpai penduduk kampung adalah menjadi karyawan di perusahaan kayu, berjualan dan jasa perahu ketinting. Pada waktu-waktu tertentu secara musiman, kaum lelaki bekerja mencari ikan, mencari gaharu dan berburu binatang liar. Kegiatan berburu khususnya bintang payau dan lembu hutan bahkan telah menjadi kegiatan tradisional penting sebagai sumber pendapatan tunai masyarakat lokal di hulu Sungai



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

Lesan. Arus barang masuk berupa bahan sembako, barang elektronik dan kebutuhan penting harian lain diperoleh melalui pedagang setempat dari Merapun ataupun langsung dari Tanjung Redeb. Terkadang penduduk juga memperolehnya dari para pekerja pemetik sarang burung dari luar kampung yang setiap bulan datang ke kampung dengan membawa barang-barang tertentu untuk dijual di kampung.

Kondisi perekonomian masyarakat sangat bergantung dari aktivitas berladang dan bekerja sarang burung. Berladang dilakukan hanya sebagai kegiatan subsistens untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sayuran. Pendapatan tunai untuk membeli berbagai kebutuhan pokok lain sebagian besar diperoleh dari kegiatan sarang burung seperti bekerja sebagai pemanjat, penjaga, tukang masak dan pelangsir (buruh angkut) dalam kegiatan pemetikan sarang burung walet yang dilakukan perusahaan.

Selain sebagai buruh pemetikan, terdapat beberapa orang yang juga memiliki gua-gua sarang burung tersendiri yang hasilnya sangat kecil. Gua-gua yang besar sudah dibeli dan dikelola perusahaan, sehingga hanya gua-gua kecil saja yang masih dimiliki masyarakat. Kegiatan lain yang kadang-kadang dilakukan untuk memperoleh pendapatan tunai yaitu melakukan kegiatan pengluwisan atau ngeremes, yaitu pemetikan sarang burung sisa-sisa perusahaan ataupun pemetikan di gua-gua liar tanpa pemilik atau



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

penjaga. Hasil penjualan sarang burung walet tersebut mereka jual kepada pedagang pengumpul yang ada di kampung. Dapat dikatakan bahwa ekonomi masyarakat dominan dari kegiatan sarang burung walet.

Musim-musim tertentu kaum lelaki bekerja mencari ikan, mencari gaharu dan berburu binatang liar. Mencari gaharu saat ini sudah jarang lagi dilakukan karena semakin sulit diperoleh. Kegiatan mencari ikan dan berburu dilakukan untuk kebutuhan sendiri atau dijual. Binatang buruan yang paling komersial yaitu Payau (*Cervus unicolor*) karena mudah dijual di perusahaan atau pedagang di dalam atau luar kampung. Sedangkan lembu hutan saat ini sudah sulit diperoleh. Sementara kaum perempuan mereka membantu dalam pendapatan keluarga melalui pembuatan kerajinan anyaman rotan dan hasil ladang.

Arus perdagangan barang cenderung kurang berimbang, karena arus barang yang masuk lebih banyak dibandingkan produk lokal yang dijual. Hasil perdagangan lokal mereka yang dominan hanya sarang burung dan binatang buruan. Sektor jasa juga sangat mahal karena terbatasnya pelaku dan standar yang biasa menggunakan biaya dari pemetikan sarang burung. Upah buruh untuk jasa bekerja di hutan seringkali disamakan dengan standar yang mereka peroleh untuk pekerjaan pelangsiran (buruh angkut) maupun untuk



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

pekerjaa menadi PU (pembantu umum) dalam pemetikan sarang burung yang cukup mahal yaitu Rp 150,000,- 200,000,- per orang/hari.

Situasi perekonomian lokal masyarakat bersumber dari tiga kegiatan utama yaitu sarang burung, mengumpulkan hasil hutan (berburu dan mencari gaharu) serta perladangan. Ketiga kegiatan utama tersebut dilakukan secara bergantian dengan periode pengaturan waktu yang utama yaitu berladang. Artinya bahwa ketika musim berladang tiba, seperti musim nenebas, menebang, membakar dan menugal, maka aktivitas yang lain akan ditunda karena musim-musim tersebut tidak bisa dilakukan diluar waktu musim berladang. Biasanya aktivitas mencari hasil hutan dilakukan hanya sebagai kegiatan sambilan mengisi waktu luang untuk memperoleh pendapatan tunai tambahan. Adapun kegiatan sarang burung sebagai kegiatan utama memperoleh pendapatan tunai, dilakukan secara periodik pada musim-musim pemetikan/panen yang dilakukan perusahaan pemegang faktor. Jenis pekerjaan yang dilakukan dalam kegiatan pemetikan sarang burung misalnya sebagai pemanjat, penjaga gua, tukang masak dan pelangsir (buruh angkut). Kegiatan lain dalam pemetikan sarang burung yang dilakukan penduduk yaitu kegiatan pengluwisan atau ngeremes, yaitu pemetikan sarang burung sisa-sisa perusahaan ataupun pemetikan di gua-gua liar tanpa pemilik atau



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

penjaga. Hasil penjualan sarang burung tersebut mereka jual kepada pedagang pengumpul yang ada di kampung.

Kegiatan mengumpulkan hasil hutan yang paling dominan yaitu berburu dan mencari gaharu. Kegiatan ini banyak dilakukan kaum lelaki sebagai kegiatan sambilan di luar musim perladangan. Mereka mencari di hutan-hutan yang masih lebat di kawasan hutan lindung, hutan konsesi perusahaan dan perbukitan batu kapur. Biasanya sambil mencari gaharu mereka juga mencari hasil hutan lainnya seperti mencari ikan, mencari buah-buahan dan terkadang juga rotan. Aktivitas mencari gaharu saat ini sudah jarang lagi dilakukan karena selain semakin sulit diperoleh, kompetisi dengan pencari gaharu dari luar kampung juga sangat ringgi. Pencari gaharu dari luar kampung yang paling utama yaitu dari Lombok, Bali, dan Jawa. Mereka bekerja secara kelompok dengan jumlah 3-10 orang.

Sebelum hutan banyak yang rusak dan dikonversi untuk sektor non kehutanan, pendapatan utama masyarakat yang reguler selain sarang burung yaitu dari pemungutan madu. Produk madu ini dahulu sangat terkenal karena kualitasnya yang baik dan kuantitasnya yang melimpah sepanjang tahun. Belakangan semenjak adanya penebangan hutan oleh perusahaan, konversi untuk perkebunan kelapa sawit dan kebakaran hutan yang sering terjadi, hasil madu lebah hutan ini cenderung menurun dan bahkan semakin sulit



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

diperoleh. Beberapa pohon inang lebah hutan atau masyarakat menyebutnya pohon pusaka di hutan-hutan sekitar kampung sebetulnya masih dijumpai, tetapi keberadaan pohon tersebut tidak lagi dijumpai lebah hutan yang bersarang.

Secara sirkulasi, arus barang masuk dan keluar dalam perdagangan perekonomian lokal hampir sama dengan dengan kampung sekitarnya. Arus perdagangan barang di kampung-kampung tersebut cenderung kurang berimbang, dimana arus barang yang masuk lebih banyak dibandingkan produk lokal yang dijual. Meski kurang berimbang, karena produk lokal yang hanya bersumber dari sarang burung, gaharu dan madu yang keluar bernilai tinggi, hal ini dapat menutupi kebutuhan dasar yang diperlukan masyarakat kampung dari luar. Aneka barang kebutuhan sembako, perumahan, pakaian barang elektronik dan kebutuhan dasar lain yang diperlukan masyarakat banyak diperoleh dari pedagang luar yang datang ke kampung. Sebaliknya masyarakat dapat mempertukarkan barang tersebut dari hasil produk lokal sarang burung, gaharu, madu, binatang buruan dan juga jasa. Sektor jasa yang dominan yaitu transportasi air dan tenaga kerja di ketiga Kampung ini sangat mahal.

Sebagaimana umumnya masyarakat lokal di pedalaman Kalimantan, penduduk Dayak Lebbo dan Basap mata pencahariannya dari kegiatan



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

pertanian perladangan dan pengumpulan hasil hutan. Kegiatan perladangan dilakukan dengan membuka hutan maupun bekas ladang lama yang telah kembali kesuburannya. Mereka umumnya membuka lahan ladang tidak lebih dari 2 ha karena keterbatasan input tenaga kerja dan ketersediaan lahan perladangan yang mulai berkurang akibat invasi perkebunan kelapa sawit maupun penguasaan lahan oleh penduduk pendatang untuk berkebun ataupun menanam sawit mandiri. Kegiatan berladang banyak dilakukan hanya untuk pemenuhan kebutuhan subsistens khususnya pangan. Sangat jarang ditemui motif perladangan yang dilakukan dengan tujuan memperoleh produk pangan ataupun bahan mentah lain seperti sayuran dan buah untuk dijual.

Semenjak Karang Dalam dimekarkan menjadi tiga desa definitif dan sekaligus menjadi kecamatan tersendiri dengan ibukota di Desa Karang Seberang. Situasi perekonomian lokal di desa-desa sekitar Karang Dalam mulai banyak berkembang. Perkembangan tersebut juga ditunjang oleh investasi perusahaan perkebunan kelapa sawit yang sudah beroperasi dan memerlukan tenaga kerja yang banyak didatangkan dari luar. Secara sirkulasi, arus barang masuk dan keluar dalam perdagangan perekonomian lokal di Karang menjadi lebih intensif. Produk-produk barang kebutuhan



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

masyarakat banyak disuplai melalui Sangkulirang dengan transportasi sungai maupun darat.

Di masyarakat Dayak Lebbo dan Basap sendiri, arus perdagangan barang cenderung hampir sama dengan desa-desa tradisional lain dimana arus barang masuk lebih banyak dibandingkan produk lokal yang dijual. Pertukaran barang dari produk dan jasa lokal yang diperoleh masyarakat Dayak Lebbo dan Basap lebih kecil daripada produk-produk dari luar desa. Akibatnya daya beli cukup rendah dan jikapun dilakukan transaksi banyak dilakukan dengan pertukaran barang atau 'ngebon' yaitu hutang di warung yang diperhitungkan pembayarannya setelah memperoleh uang tunai dari hasil kebun, sarang burung, binatang buruan, ikan dan hasil hutan lainnya.

Mata pencaharian penduduk Tepian Langsung secara umum adalah petani ladang dan kebun. Namun saat ini pekerjaan berladang baru ditekuni apabila sudah tidak ada usaha atau pekerjaan yang lain. Motif berladang juga dilakukan sebagai pembukaan lahan untuk selanjutnya ditanami tanaman sawit mandiri. Masuknya perusahaan perkebunan kelapa sawit mendorong masyarakat beralih dari kebun subsistens ke kebun komersial. Masyarakat juga banyak terlibat pekerjaan di perkebunan sebagai buruh dipembibitan, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan kelapa sawit. Pekerjaan tradisional sebagai pemburu hewan (menjerat) di hutan dan bekerja kayu



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

blambangan (illegal logging) sudah mulai berkurang. Padahal sebelum adanya perkebunan kelapa sawit pekerjaan menjerat atau dalam istilah Kutai jipah serta kerja kayu blambangan dianggap lebih menguntungkan dibandingkan berladang atau kebun karena pekerjaan ini akan menghasilkan uang dengan cepat (cash money).

Selain di perkebunan kelapa sawit, dalam jumlah terbatas juga ditemui penduduk yang bekerja di pertambangan batubara di Bengalon. Pekerjaan lainnya yang digeluti warga kampung yaitu berjualan sembako, sarang burung, pedagang dan kebun kakau. Pekerjaan-pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan tunai bagi keluarga.

Arus barang kebutuhan pokok seperti sembako, pakaian, barang elektronik dan bahan bakar di peroleh dari Samarinda dan Sangatta melalui Sepaso atau langsung ke desa melalui km 96 Perdau. Seperti halnya di desa-desa lain yang sebagian besar wilayah desanya terdapat perusahaan, mayoritas penduduk memperoleh uang tunai bukan dari jasa dan produk barang yang dihasilkan, melainkan dari ganti rugi pembebasan tanah atau kompensasi perusahaan.



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

3.8. Infrastruktur

Akses ke desa-desa Tepian Langsung tergolong sulit, bahkan sangat sulit bagi desa yang tidak ada jalan akses ke luar. Di daerah sekitar tidak ada jaringan jalan darat yang menghubungkan kampung ini dengan jalan ke ibukota kecamatan ataupun kabupaten. Ruas jalan bersemen terdapat di tengah kampung yang sekaligus sebagai jalan yang menghubungkan dengan kampung yang lain. Alat transportasi sungai berupa ketinting (ces) sangat penting sebagai satu-satunya sarana yang menghubungkan dengan kampung-kampung di sekitarnya.

Selain infrastruktur jalan yang masih sangat minim, masyarakat di desa-desa tersebut juga memiliki hambatan dalam infrastruktur komunikasi. Banyak desa tidak terhubung dengan baik melalui jaringan telepon seluler. Ada desa yang hanya pada titik-titik tertentu ada sinyal komunikasi seluler, bahkan di Tepian Langsung sama sekali tidak ada sinyal telepon seluler.

Listrik PLN belum menjangkau desa-desa tersebut. Mereka masih tergantung pada generator diesel dan ada juga yang memanfaatkan listrik mikrohidro (PLTA kecil). Listrik desa di Tepian Langsung berfungsi dari jama 18:00 hingga jama 06:00.



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

3.9. Studi Etnografi Kawasan

Studi tentang etnografi dan pemetaan sosial masyarakat sekitar kawasan karst Sangkulirang-Mangkaliat telah dilakukan sesuai arahan dan tujuan yang diharapkan. Hasil-hasil yang telah diperoleh merupakan bagian awal untuk tindak lanjut yang lebih luas baik lingkup etnografi dan etnoekologi maupun sosial, ekonomi dan budaya dalam arti luas masyarakat sekitar karst Sangkulirang-Mangkaliat. Dari hasil gambaran sosial ekonomis terlihat bahwa masyarakat disekitar kawasan karst sangat menggantungkan hidupnya dari sumber daya hutan hanya sebatas keperluan konsumsi kecuali hasil hutan berupa sarang burung walet, kayu gaharu, dan madu yang diperjual belikan.

Kawasan karst Sangkulirang-Mangkaliat yang secara biogeofisik sangat unik dan memiliki nilai historis yang tak terhingga atas penemuan relief gambar (garca) di gua-gua batu kapur di beberapa tempat, memperlihatkan pentingnya studi-studi sosial yang lebih komprehensif untuk memetakan situasi aktual sosial, ekonomi dan budaya masyarakat penghuni karst Berau-Kutim ini. Bentang lansekap kawasan karst yang cukup luas dan aksesibilitas yang terbatas menyebabkan kawasan ini telah terisolir dan minim dengan informasi etnografi. Sebutan Dayak Basap dan Dayak Lebbo yang acapkali diidentifikasi sebagai penduduk asli penghuni kawasan karst Sangkulirang-



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

Mangkaliat, dari hasil studi ini masih membutuhkan pendalaman dan perluasan guna kompilasi dan komparasi. Fakta bahwa sebutan 'Basap' dan 'Lebbo' hanya sebutan yang bersifat generalisasi bagi kalangan penduduk di kawasan karst yang dulu dianggap masih 'liar' dan tidak memeluk Islam, menjadi indikasi bahwa kelompok-kelompok suku yang diidentitaskan sebagai Dayak Basap tersebut tidak semuanya memiliki sejarah, kekerabatan dan kebudayaan yang sama. Hubungan-hubungan dengan dunia luar yang sudah terjalin semenjak sarang burung walet menjadi komoditas penting dalam perdagangan hasil hutan di masa Kesultanan Berau dan Kutai di masa lalu, menyebabkan percampuran ras dalam komunitas suku-suku penghuni kawasan karst ini sudah berlangsung semenjak lama. Kontrol pihak penguasa Kesultanan ataupun pihak Kolonial Belanda yang kemudian diteruskan oleh Pemerintah RI yang lemah dan minim terhadap desa-desa definitif dan pemukiman terisoilir di hulu-hulu sungai kawasan Sangkulirang-Mangkaliat ini pada gilirannya semakin 'menjauhkan' komunitas yang disebutkan sebagai 'orang Basap' dan 'orang Lebbo' tersebut terhadap identitas sejati dari jati diri mereka. Sebaliknya informasi-informasi keliru yang berkonotasi negatif terhadap kelompok-kelompok 'orang Basap' dan 'orang Lebbo' menguatkan hegemoni bahwa penduduk pesisir yaitu orang Kutai dan orang Berau



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

(Banua) adalah kelompok-kelompok yang berbeda meski memiliki banyak kesamaan dan kekerabatan.

Melalui studi etnoekologi yang mendeskripsikan banyak hal tentang hubungan masyarakat lokal dengan sumberdaya alam terutama dalam penataan, pemanfaatan, dan pengelolaan hutan dan lahan, dijumpai beberapa karakteristik kesamaan yang merupakan bagian penting dari 'benang merah' kekerabatan, interaksi dan hubungan-hubungan sosial lain di masa lalu. Meski masih samar-samar, pada dasarnya ada kesamaan pola dalam strategi pengelolaan sumberdaya alam yang merupakan hasil dari adaptasi dan adopsi teknologi, inovasi serta pengetahuan yang diperoleh dari interelasi dan interaksi sosial diantara kelompok-kelompok suku tersebut di masa lalu. Dengan demikian model dan pola dalam kelola sumberdaya alam yang telah dipraktikkan masyarakat lokal tersebut harus dipandang sebagai warisan budaya yang semestinya harus ditempatkan sebagai bagian mosaik model-model kelola tradisional dalam bentang alam di kawasan karst yang harus diakomodir dalam pengembangan kawasan secara berkelanjutan di masa mendatang.

Konversi hutan untuk kepentingan sektor non kehutanan seperti perkebunan dan pertambangan yang membuka tutupan hutan dalam skala yang luas, jelas merupakan ancaman paling serius terhadap berbagai sendi



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

kehidupan masyarakat lokal di kawasan karst Sangkulirang-Mangkaliat. Ancaman tersebut tidak saja pada hilangnya lahan-lahan kelola masyarakat, tetapi juga pada hilangnya akses masyarakat terhadap sumberdaya alam yang pada gilirannya memutus rantai pengetahuan masyarakat dengan sumberdaya alam dan hutan yang tergantikan dengan pengetahuan akan komoditi perkebunan dan pertambangan.

Langkah-langkah penting untuk melindungi dan sekaligus 'mengevakuasi' lahan-lahan tersisa terutama yang masih berhutan merupakan bagian penting yang harus disegerakan dalam konteks pengelolaan kawasan karst Sangkulirang-Mangkaliat. Pilihan tersebut harus diintegrasikan dengan skenario alternatif pemanfaatan yang bersifat atraktif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal seperti sustainable community logging, ekotourisme, jasa lingkungan dan lainnya dalam kegiatan fasilitasi dan mediasi. Lokasi-lokasi 'tersisa' pada berbagai irisan status kawasan (KBK, KBNK, HL) seyogyanya bisa disegerakan identifikasinya disetiap desa/kampung untuk selanjutnya dilakukan fasilitasi alternatif skema legalitas maupun pengelolaannya.

Pada akhirnya Pemerintah di tingkat Kabupaten dan Kecamatan serta Desa/Kampung merupakan urat nadi penting dalam mewujudkan tantangan ini. Komitmen dan kesepahaman berbagai pihak sangat diperlukan untuk



LAPORAN AKHIR

**STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR**

merealisasikan pendayagunaan potensi dan aspek sosial keterikatan manusia dan sumberdaya hutan dalam pengembangan kawasan konservasi berkelanjutan. Hasil-hasil penelitian seperti yang tertulis dalam laporan ini diharapkan memberi kontribusi pemahaman dan pengetahuan yang cukup berharga dalam upaya pengintegrasian aspek-aspek sosial, ekonomi dan budaya masyarakat lokal dalam pengelolaan sumberdaya alam yang bertanggungjawab dan berkelanjutan di masa mendatang.



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

BAB IV ANTROPOLOGI KAWASAN KARST

Kawasan pegunungan karst Sangkulirang-Mangkalihat Kalimantan Timur (selanjutnya disebut kawasan karst) meliputi wilayah yang sangat luas di Kabupaten Kutai Timur dan Kabupaten Berau. Pada gambar 1 ditunjukkan nama-nama sub-kawasan yang ada, yaitu sub-kawasan Tintang, Sub-Kawasan Perondongan, Sub-Kawasan Muara Bulan, Sub-Kawasan Batu Lepoq, Sub-Kawasan Susuk Dalam, Sub-Kawasan Manubar, Sub-Kawasan Sekrat, Sub-Kawasan Tepian Langsung, dan Sub-Kawasan Kendolo Taman Nasional Kutai.

Peta Penyebaran Kawasan Karst Kab. Kutai Timur



Gambar 4.1. Peta Sub-Kawasan Karst Kalimantan Timur (Sumber: Pindi Setiawan)

Pada jaman bahari sungai Bengalon merupakan jalur perdagangan yang penting. Penduduk setempat menyebutnya sungai "Mahakam". Pada



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

jaman Belanda, sejak 1840, pusat perdagangan dipindahkan ke Pulau Sengkuang, yang kemudian berubah nama menjadi Sangkulirang. Sangkulirang strategis khususnya untuk perdagangan di wilayah Federasi Kalimantan Timur: Kutai Kartanegara, Sanduragas, Gunung Tabur dan Sambaliung dan Tanjung Palas. Kemudian hari Sengatta (Sengatta) juga menjadi penting. Maka pusat perdagangan Sangkulirang-Sengatta menjadi pusat perdagangan global.

Komoditi perdagangan lokal meliputi kayu, madu, gaharu, dan sarang burung wallet. Konon 75% produksi sarang burung wallet dipenuhi oleh kawasan ini. Di kemudian hari batubara menjadi komoditi primadona, khususnya sejak beroperasinya Kaltim Prima Coal (KPC). Sedangkan batu gamping dan batu karst mengandung potensi komersial yang sangat besar, sehingga ancaman eksploitasinya menjadi sangat nyata.

Jika eksploitasi kawasan karst terjadi, maka bencana ekologi pun akan tidak dapat dihindari karena fungsi lingkungan kawasan karst begitu penting. Ekologi karst terdiri dari gunung batu yang menyimpan air (sehingga berfungsi sebagai tanki air) yang menyalurkan air bagi sungai-sungai utama di daerah tersebut. Karena fungsi penting ini maka sungai-sungai tersebut tetap mengalirkan air meskipun pada musim kemarau. Larutan karst dan keragaman hayati di hutan gunung batu merupakan gizi bagi sungai, lingkungan, pantai dan pesisir. Karst juga merupakan penyerap karbon dan penjaga suhu.

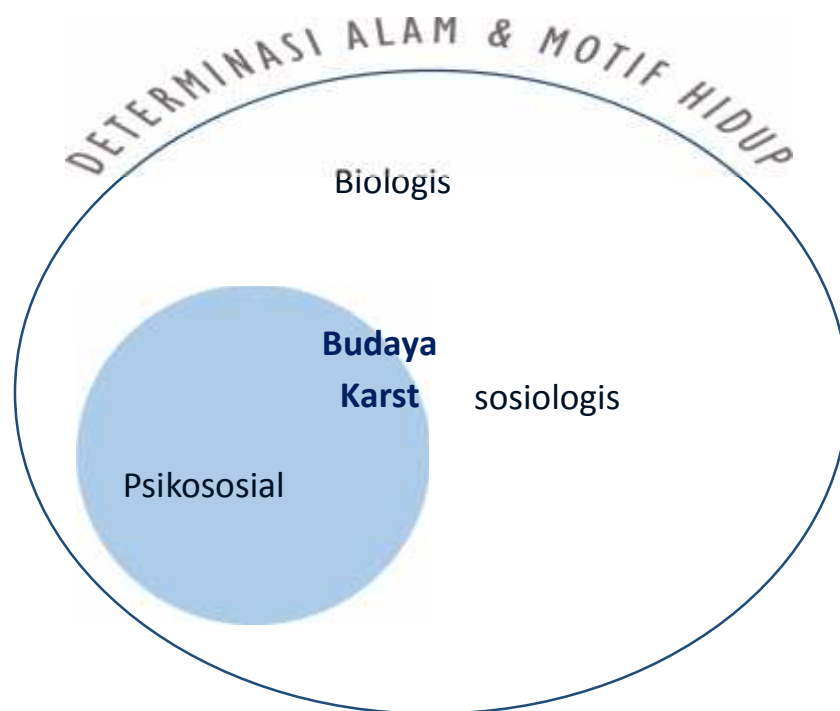


LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

4.1. Karst dan Manusia

Bentang alam karst adalah bentang alam di bawah permukaan dan di permukaan tanah yang terbentuk secara khas berkembang akibat pelarutan air pada batuan batu gamping dan/atau dolomit (KepMen 17 tahun 2012 dan Rancangan PP Ekosistem Karst). Karst sendiri adalah batuan Gamping (karbonat dan dolomit) yang telah mengalami karstifikasi, dan berkembang menjadi suatu bentang alam unik yang mempunyai jaringan tata air.



Gambar 4.2. Bentang budaya karst (Sumber: Pindi Setiawan)

Bentang alam karst 'mengandung' dan 'mengundang' keberagaman hayati yang khas, terpadu dan tak terpisahkan pada bentang alam karst



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

dan koridor ekologis yang terkait. Bentang alam karst menyangkut spasial alami "endokarst" dan "eksokarst".

Budaya Karst adalah suatu bentang budaya berupa kegiatan-kegiatan manusia pada bentang alam karst yang kemudian dianggap penting oleh manusia. Hal penting itu dapat berupa suatu wujud (material) atau citra (concept) yang membentuk sejumlah persepsi terhadap bentang-alam. Gabungan persepsi wujud dan citra akan menjadi suatu "bentang-budaya" (culture area).

Bentang budaya dicirikan dengan hadirnya sejumlah tinggalan (artefak) atau kegiatan (troglodit). Bentang-Budaya mencirikan pemenuhan kebutuhan dari manusia. Bentang budaya pada kawasan karst dapat berada di bentang alam "endokarst" dan "eksokarst".

Pindi Setiawan dalam "Kawasan Batu Karst Kalimantan Timur" menyatakan bahwa Karst Kalimantan Timur sedikitnya memiliki 37 goa prasejarah. Gambar-gambar berikut ini merupakan yang tertua di Asia Tenggara. Gambarnya sangat unik dan menjadi titik penting kebudayaan prasejarah dunia.





LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

Karst adalah tanda kehadiran manusia sejak jaman prasejarah. Berkali-kali berbagai ras dan sub-rasnya bermigrasi. Artefak-arterfaknya menggambarkan proses percampuran budaya yang damai dan cair. Karst mengawetkan peninggalan prasejarah sejak jaman batu tua sampai logam. Kawasan karst Kalimantan Timur sangat kaya dengan artefak-arterfak jaman bahari. Tembikar dan guci bertebaran dikarst. Karst merupakan tempat kubur sakral bagi orang Dayak. Ada lungun (peti mayat) 'bertungku', lungun di puncak batu, ada lungun di lantai ceruk, ada pula Guci tempat penyimpanan abu atau tulang.

Spasial endokarst merupakan pendukung ekosistem karst di mana gradasi kecerahan matahari pada kawasan karst (dari cerah sampai gelap abadi) memungkinkan aneka kemungkinan kehidupan. Perbedaan ini membuat iklim mikro pada gua dan berlangsung jutaan tahun, memungkinkan proses evolusi yang berbeda. Gradasi perbedaan suhu ruang dari daerah cerah sampai ke gelap abadi, baik akibat matahari ataupun proses sintesa biologis memungkinkan aneka kehidupan.

Walet dan Kelelawar adalah agen pembawa energi matahari dari luar ke dalam gelap abadi. Memungkinkan kehidupan di daerah gelap abadi. Aspek eksokarst menunjuk pada kemanfaatan karst untuk mendukung kehidupan di karst. Karst memiliki semua aspek dasar bagi pemenuhan kebutuhan manusia (terlindung, nyaman, bersih, tidak berbau, sumber air, hutan heterogen). Ceruk-gua-menara karst dipakai berbagai aktivitas



LAPORAN AKHIR

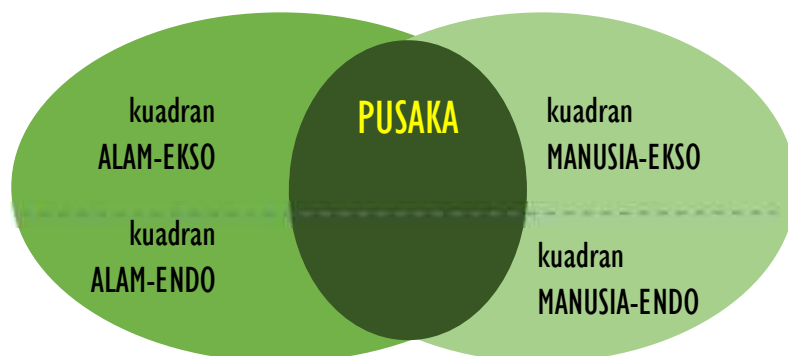
STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

manusia: hunian purba-apartemen; kandang - garasi; bengkel batu - bengkel mobil; sakral kepercayaan- sakral agamawi. Daerah terang dan daerah gelap semuanya menjadi bagian yang dipakai oleh manusia. Manusia bahkan meng-ekstraksi karst untuk mewujudkan imajinasi ekspansifnya.

4.2. Empat Kuadran Kawasan Karst

Manusia (*homo sapiens*) dalam evolusinya sejak awal bersentuhan dengan kawasan karst. Sejak awal itu pula karst mempunyai daya pakai yang luar biasa bagi kehidupan manusia hingga sekarang. Daya itu disebut daya hidup ekosistem karst. Hubungan antara manusia dengan kawasan karst atau hubungan antara kebudayaan dengan alam karst dengan mudah dapat dipelajari dengan melihat empat kuadran karst.

Empat kuadran karst terdiri dari kuadran alam ekso, alam endo, manusia ekso dan manusia endo (Gambar 3).



Gambar 4.3. Kuadran kawasan karst

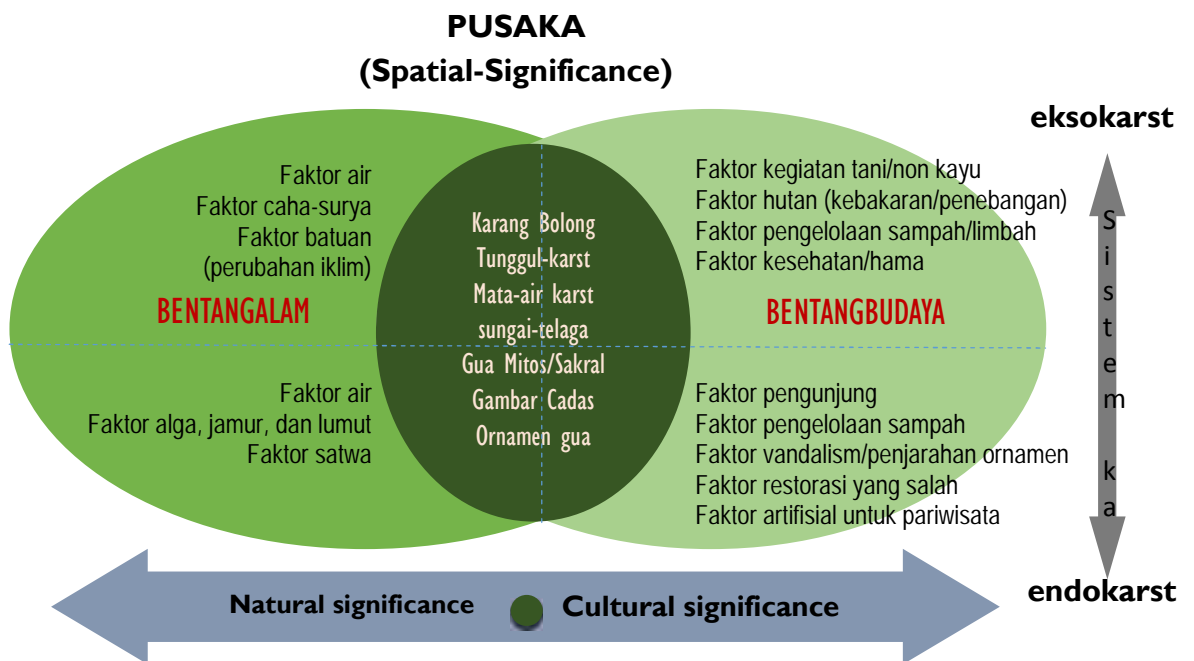
Wilayah persinggungan antara bentang alam dan bentang bentang



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

budaya, di mana keempat kuadran pun saling bersinggungan, disebut pusaka atau spatial significance. Di dalamnya terdapat karang bolong, tunggul karst, mataair karst, sungai dan telaga. Bentang alam memberikan natural significance dan bentang budaya memberikan cultural significance (Gambar 4).



Gambar 4.4. Spatial, natural, dan cultural significance

Pusaka karst merupakan spasial yang diinterpertasikan manusia mempunyai nilai bentukan alam unik sekaligus pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Mengikuti sifat alam dari karst, maka pusaka karst bersifat unik, tak tergantikan dan tak terpisahkan. Pada Gambar 4 Pusaka Karst meliputi karang bolong, tunggul-karst, mata-air karst, sungai-telaga, gua mitos/sacral, gambar cadas, dan ornamen gua.



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

Kemudian pada bentang alam terdapat faktor-faktor alam yang meliputi bentang alam ekso yaitu faktor air, faktor caha-surya, faktor batuan (perubahan iklim). Pada bentang alam endo (faktor alam endo) terdapat faktor air, faktor alga, jamur, dan lumut, dan faktor satwa.

Bentang budaya terdapat bentang kuadran budaya ekso dan kuadran budaya endo. Kuadran budaya ekso meliputi faktor kegiatan tani/non kayu, faktor hutan (kebakaran/penebangan), faktor pengelolaan sampah/limbah, dan faktor kesehatan/hama. Sedang pada kuadran budaya endo ditemukan faktor pengunjung, faktor pengelolaan sampah, faktor vandalisme/penjarahan ornament, faktor restorasi yang salah, faktor artifisial untuk pariwisata.

4.3. Kasus-kasus

Tingkat pengrusakan pusaka-pusaka karst di Indonesia sampai saat ini masih didominasi oleh faktor alami, namun dewasa ini faktor manusia makin dominan (khususnya Jawa dan Sulawesi). Namun ada beberapa kasus 'pengrusakan' kualitas natural-significance' yang sengaja dilakukan manusia malah dapat meningkatkan nilai cultural significance

4.3.1. Kasus Kuadran Manusia vs Kuadran Alam

Di Indonesia, tingkat perusakan pada kuadran enso-alami terkait khususnya dengan faktor air, suhu, flora, dan fauna. Tetesan kalsit (stalaktit) dan pembentukan kristal pada dinding dapat merusak/menutup gambar-gambar penting, seperti lukisan-lukisan



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

telapak tangan dan binatang yang banyak ditemukan di gua-gua karst di Kutai Timur dan Berau. Pemahaman struktur batuan karst juga sangat penting pada pengelolaan dan perlindungan kawasan ini.

Iklim mikro dapat berfungsi sebagai pengawet atau penghancur warisan-warisan prasejarah. Untungnya situs-situs budaya di Nusantara, dari prasejarah sampai masa kini berada pada zona terang yang dipengaruhi cahaya matahari. Posisi ini dapat mengawetkan gambar prasejarah bila dindingnya tidak basah tidak kehujanan atau tidak terkena sinar matahari langsung terlalu lama.

Pada kasus cliff seperti di Nusantara Timur, maka gambar pada tebing setinggi 2-10 meter yang menghadap ke Timur atau Barat, biasanya lebih awet, karena sekitar 4 jam terkena langsung matahari (sehingga tidak terlalu lembab). Di Sangkulirang situs pada 90-120 m dari sungai. Maka dinding yang langsung terkena matahari akan rusak, karena terlalu kering.

Terpaan hujan langsung juga dapat menerpa dinding bergambar, sehingga dengan cepat menghancurkan lapisan karst yang bergambar. Dinding yang seperti ini juga akan tertimpa sinar matahari langsung, sehingga makin mempercepat proses pelapukan gambar. Contoh kasus, situs bergambar Gua Tamrin (Kalimantan Timur). Indikator kerusakannya adalah dinding bergambar rusak dengan cepat.



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

Pada kenyataannya, speleothem yang menurunkan kualitas cultural significance akan diatur oleh bentukan-bentukan baru. Menambahkan hal-hal baru ke dalam gua, seperti penyumbatan pori-pori air dengan silicon, pemasangan pagar, pemasangan lampu, atau membuat lantai semen. Bagaimanapun juga ini sedikit banyak mengganggu kualitas speleothem, namun indeks kerusakannya akan dikaitkan pada ukuran kualitas cultural-significance nya.

4.3.2. Kasus Pengelolaan Tata Ruang

Terkait dengan faktor bentang budaya persepsi-ruang manusia tidak pernah terbatas pada situs (hunian, tempat suci, atau tempat upacara). Manusia dalam hidupnya selalu menciptakan 'bentang-budaya' (cultural-landscape). Oleh karena itu, di dalam menilai dan mengelola pusaka yang bernilai cultural-significance, perlu mempertimbangkan cakupan bentang-kulturalnyanya. Indeks kerusakan hendaknya memperhatikan pula 'bentang-budaya' Di sisi lain dewasa ini serbuan 'pembangunan' sangat jelas mengarah ke daerah karst, sehingga kualitas karst sedikit-demi sedikit terganggu. Perlu dibangun indeks kerusakan kawasan karst sangat perlu dipakai.

4.3.3. Kasus Pengawasan

Pengelolaan bahan galian C perlu dilakukan dengan hati-hati agar tidak terjadi bencana banjir bandang di kemudian hari. Galian



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

fosfat juga perlu dihentikan ketika penggalian sudah mencapai batuan karstnya. Fosfat yang ditemukan di daerah ini merupakan bentukan dari endapan guano di masa lampau. Guano adalah tumpukan kotoran dari binatang-binatang gua seperti kelelawar dan burung, yang sangat subur karena mengandung fosfat, nitrogen, dan potasium.

4.3.4. Kasus Manusia dan Cara Hidup

Manusia prasejarah tidak acak dan sembarang di dalam menggunakan bentukan alami karst. Pada situs-situs utama jelas penggunaannya menggunakan persepsi-ruang. Situs-situs utama sangat menstimulasi kelima indra, demi mencapai pemaknaan rupa (visual), pemaknaan wirama (audio), dan pemaknaan wiraga-rasa (kineastetik).

4.3.5. Kasus Pemanfaatan Manusia

Penurunan kualitas situs-situs yang bernilai cultural significance sering terjadi akibat langsung dari meningkatnya kegiatan manusia itu sendiri. Tingkat kunjungan orang (terlalu hangat dan membawa banyak mikro organisme dari ekso-karst) akan mengakibatkan pelapukan lebih cepat pada gambar. Cara pemanfaatan ekso-karst juga akan mempengaruhi kualitas estetika ornamen atau dinding karst.



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

4.3.6. Kasus Kuadran Manusia vs. Pemanfaatan baru

Spesies pionir (alga dan lumut) pada intinya adalah spesies fotosintesa. Pada kasus-kasus pariwisata, lampu pijar dapat menumbuhkembangkan koloni alga di zona-gelap. Koloni spesies pioner sampai saat ini tidak tumbuh pada lampu LED (light-emitting diode). Indeks kerusakan dapat dihitung dari penambahan yang signifikan pada spesies lampenflora yang mengganggu. Keputusan pengelolaan gua menjadi sangat penting untuk memutuskan indeks kerusakan yang akan diterapkan. Faktor kegiatan manusia modern berupa 'vandalisme' resmi juga sering dijumpai. Peneliti dan pemerintah bukanlah pihak yang secara eksklusif sebagai 'dewa' pelindung. Banyak kasus dari para peneliti dan pemerintah malah menjadi 'dewa' perusak.

4.3.7. Kasus Kuadran Manusia vs. Pemanfaatan Air Karst

Air pada bentang alam karst dapat muncul ke permukaan eksokarst atau masuk ke dalam endokarst. Oleh karena itu penting memperhatikan struktur geologi sebelum melakukan pengelolaan pemanfaatan air agar tidak menurunkan natural significance. Pendekatan sosiologis pun sangat penting dilakukan untuk memahami perilaku manusia (faktor kultural).



BAB V

KONDISI SOSIAL EKONOMI

5.1. Desa Pengadan, Kecamatan Karang

Fieldwork untuk mengumpulkan data sosial ekonomi diadakan beberapa kecamatan dengan sample pada desa disekitar kawasan karst, yaitu desa Pengadan di Kecamatan Karang dan Tepian Langsung di Kecamatan Bengalon. Fieldwork dilakukan dalam waktu yang cukup singkat, sehingga terdapat beberapa keterbatasan dalam data sosial ekonomi yang dilaporkan di sini.

Studi mengenai ekonomi ini sejak awal dibatasi pada perekonomian yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan pegunungan karst. Dari lapangan ditemukan kondisi seperti di bawah ini.

5.1.1. Kondisi ekonomi

Economic Mapping dilakukan dengan membuat wealth rank untuk menggambarkan sebaran kondisi dibuat bukan berdasarkan kondisi kesejahteraan penduduk per-KK tetapi berdasarkan jenis-jenis profesi. Urutan peringkat dimulai dari kelompok-kelompok masyarakat dengan jenis pekerjaan yang dianggap paling mendatangkan keuntungan finansial dan menempatkan yang bersangkutan pada tingkat kesejahteraan terbaik. Perangkat terbawah adalah kelompok-kelompok masyarakat yang dianggap



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMU

memiliki penghasilan finansial dan tingkat kesejahteraan paling rendah.

Tabel 1. Ranking kekayaan (wealth rank) di desa Pengadan menurut kelompok profesi

| Rank | Mata pencarian | Perkiraan penghasilan | Keterangan |
|------|---|---|--|
| 1 | Pengusaha Transportasi: angkutan kelapa sawit dan CPO (truk) yang memiliki SPK dengan perusahaan-perusahaan | 1 unit truk rata-rata menghasilkan RP 20 jt (kotor) atau kira-kira 10 juta bersih (dikurangi spare part, sopir dan minyak) | <ul style="list-style-type: none">- Orang terkaya di Pengadan memiliki 15 Unit truk (10-15 sopir plus 3 tenaga mekanik)- Rata-rata penduduk pendatang yang berasal dari suku Jawa dan Sulawesi (mereka menyebut sebagai "orang-orang Hulu" memiliki 2 unit truk, ada yang disopiri sendiri dan disopirkan orang lain)- Sementara penduduk asli/yang lebih lama tinggal terdiri dari suku Dayak dan kutai atau campurannya (mereka menyebut "orang Pribumi" atau "orang hilir" hanya orang 5 yang menjadi pengusaha transportasi ini. |
| 2 | Petani Sawit | - Petani Sawit: Bersih: 6-7 juta per 2 Ha | - Yang paling kaya (H Tukiran) memiliki 10an Ha ladang Sawit |
| 3 | Pedagang sembako | <ul style="list-style-type: none">- Yang paling kaya beromzet sekitar 800 jutaan perbulan- keuntungan kurang lebih 10 juta perbulan (bagi yg punya kendaraan sendiri)- Mereka menyebut pedagang ini sebagai "agen" penyuplai | <ul style="list-style-type: none">- Satu orang saja yg menjadi agen bernama Haji Yahya- Ia menyuplai barang-barang dari para pedagang sembako di Pengadan dengan omzet antara 50-200an juta- Ada perkiraan penghasilan bersih 3-5 jutaan |
| 3 | Para Pemilik dan sopir truk yang tidak memiliki SPK | <ul style="list-style-type: none">- Pemilik mobil sendiri: penghasilan kotor Rp 20 jutaan perbulan, dikurangi biaya spare part, sopir dan ban 10 jutaan. Penghasilan bersih sekitar 10 jutaan jika bukan truk kreditan, dikurangi biaya kreditan jika ngutang di bank- Sopir: setiap 20 % dari hasil kotor, atau kurang lebih 4 jutaan | Rata-rata para pendatang dari luar daerah memiliki 2 truk yang diperoleh dengan cara mengambil kredit dari bank |



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST KABUPATEN KUTAI TIMU

| | | | |
|---|--|---|--|
| | | perbulan | |
| 4 | Pemilik 'taksi' keluar Pengadon (terjauh sampai Samarinda, Tenggarong, Balikpapan) | <ul style="list-style-type: none"> - Penghasilan tidak tentu - Di hari-hari biasa sepi - Tetapi di hari raya seperti Lebaran haji dan Idul fitri penghasilan bisa "panen raya" | Ada sekitar 7 orang yang menjadi pengusaha "taksi" antar kota ini, ada yg sdh memiliki mobil sendiri dan disopir sendiri, ada juga yang masih kreditan bank |
| 5 | a. Buruh harian dan buruh kasar | <ul style="list-style-type: none"> - 75 Ribu/ perhari, apapun pendidikannya - Penghasilan rata-rata 2 jutaan/ perbulan | <ul style="list-style-type: none"> - Jam aktif kerja: 24 hari/bulan, jam 08.00-14.00 WIT - Lepas jam dua, dihitung lembur dg bayaran 04-05 rb perjam - Ada sekitar 60-an orang bekerja di bidang ini |
| | b. Buruh harian HTI, menanam bibit sengan | <ul style="list-style-type: none"> - 100 ribu /hari | <ul style="list-style-type: none"> - Lahan lepasan dari HGU perusahaan, - Tidak ada lembur - 20 an orang bekerja jenis ini - Baru mulai beberapa hari |
| 7 | Petani kakau dan Karet | <ul style="list-style-type: none"> - Kakau: 1 jutaan/bln - Karet: baru mulai, blm menghasilkan | |
| 8 | a. Para petani Gurem | <ul style="list-style-type: none"> - Tidak tentu | <ul style="list-style-type: none"> - Memiliki rata2 2 Ha tanah/KK - Menanam untuk di makan sendiri - Memenuhi kebutuhan finansial dengan menjadi buruh lepasan (menunggu panggilan) - Ini karakteristik umum dari para penduduk "pribumi" yang tinggal di "Hilir" |
| | b. Petani Plasma Perusahaan | <ul style="list-style-type: none"> - Rp 400-600 ribu/bulan per-KK | <ul style="list-style-type: none"> - Padahal janji-janji perusahaan membuat dan memastikan petani plasma sejahtera dengan ketentuan 2 % dari perkebunan adalah plasma masyarakat - 1 plasma 2 Ha/KK, - Dulu masyarakat dijanjikan rumah bagus, mobil pribadi pilih sendiri dan anak bersekolah tinggi-tinggi - Plasma ini sdh banyak yang dijual karena kecewa |
| 9 | Pekerja musiman | <ul style="list-style-type: none"> - Tidak tentu | <ul style="list-style-type: none"> - Tidak memiliki lahan - Sbg pekerja musiman (upahan perusahaan) |

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan, 2014



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST KABUPATEN KUTAI TIMU

Mata pencaharian lain: penyewaan rumah. Ada beberapa rumah yang disewakan dengan harga Rp 300-500an ribu/bln tergantung kondisi rumah. Penyewaan rumah bukan profesi utama, semuanya hanya karena telah berhasil membangun rumah baru yang lebih baik dan merasa sayang untuk merobohkan rumah lama. Hal ini menjadi sumber pendapatan tambahan bagi penduduk desa (kampong).

5.1.2. Peluang Ekonomi Baru

Tabel 2. Peluang-peluang ekonomi baru di desa Pengadan

| Peluang ekonomi baru | Potensi | Hambatan pengembangan |
|--------------------------|--|--|
| 1. Pertanian/p erkebunan | <ul style="list-style-type: none">- Ada petugas PPL- Lahan pertanian yang masih sangat luas- Sudah ada beberapa kelompok tani- Bantuan alat berat untuk mencetak petak-petak sawah sudah pernah dilakukan | <ul style="list-style-type: none">- Penyuluhan sangat jarang bahkan bisa dikatakan tak pernah ada setelah pembentukan kelompok-kelompok tani- Pengalaman bertani tetap/tidak berkembang, melalui pengetahuan lokal seperti pengalaman turun temurun (di Khobun/kelurahan lain sudah berhasil karena "orang Hulu" punya budaya pertanian "modern")- Kelompok taninya telah lama macet- Petak-petak sawah yang dulu sudah tercetak kini telah menjadi belukar kembali |
| 2. Pariwisata | <ul style="list-style-type: none">- Gunung Kapur, Goa-Goa dg situs Prasejarah, pemandian air panas- Sungai yang panjang dan dalam:- Kesenian: permainan tradisional (sumpit, Logo, Gangsing), Tarian Jepen (Dayak-Kutai) | <ul style="list-style-type: none">- Pembinaannya bagaimana dan darimana?? |
| 3. Perikanan keramba | <ul style="list-style-type: none">- Ada sungai memanjang di samping desa | <ul style="list-style-type: none">- Sama sekali belum pernah dicoba |



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMU

| | | |
|---|---------------------------------|--------------------------------|
| sungai | | |
| 4. Guide/pemandu untuk pendakian gunung kapur | - Banyak orang masih menganggur | - Kemampuan bahasa Inggris nol |

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan, 2014

5.1.3. Social Groups (stakeholder) Mapping

Untuk melihat siapa saja yang berkepentingan dengan

Gunung Karst diadakan pemetaan kelompok-kelompok sosial.

Tabel 3. Kelompok-kelompok sosial dan kepentingan di Pengadan

| Tokoh | Peran | Kepentingan terhadap Gunung Karst |
|---|---|--|
| 1. Para pejabat desa: Pejabat Kades, Kaur Umum, Ketua LPM, Ketua BPD. | - Pelayanan administrasi kependudukan - Menjadi penengah konflik-konflik pertanahan | |
| 1. Para tokoh adat: Ketua (Dayak-Kutai), Wakil (Bugis), anggota: Kutai, Dayak-Kutai, Kutai. | - Pemangku Adat dengan fungsi yang belum terekplorasi karena tidak ketemu ketuanya - Cerita pak Salim (anggota): ikut diajak musyawarah. u.kegiatan desa | |
| 2. Pak Yunus: - Yang masih mangakui bisa melakukan budaya penyembuhan Lokal "Belihan" - Mengetahui beberapa tempat keramat dan ritual tolak bala. | - Tetua Adat Kutai-Dayak | Satu-satunya orang yang menyebut Karst dalam pembicaraan. Menceritakan Gunung Karst sebagai bagian dari tiga tempat yang keramat dan dulunya ada ritual tolak bala: Gunung Karst, Sungai dan Atap rumah. Dulu untuk keselamatan orang desa, suku Dayak –Kutai memasang semacam alat ritual di sungai, tengah goaGunung Karst, dan atap rumah |
| 3. Abdul Jaher (tokoh Adat Kutai) | - Berdiri terdepan membela penduduk "pribumi" ketika terjadi konflik lahan | |
| 4. Dahan, Mantan ketua LIMAS (HANSIP) | - Perantara konflik-konflik yang terjadi antar penduduk | |



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMU

| | | |
|-------------|--|--|
| 5. Abdilla | <ul style="list-style-type: none">- Humas dari 4 perusahaan sekaligus (PT Kutai Samba, PT Ampanas Estate, PT Indeks, PT...- Tinggal di rumah saja (tdk ngantor) tetapi kalau ada konflik penduduk dan perusahaan, ia langsung bergerak jadi perantara konflik | Tidak dijelaskan secara langsung, namun mengingat perannya kemungkinan orang ini akan menjadi perantararakyat dengan perusahaan. |
| 6. H. Assad | <ul style="list-style-type: none">- Tokoh Pemuda- Penggerak pemuda-pemuda 17an | |

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan, 2014

5.1.4. Cultural mapping

Culture Mapping belum terpetakan dengan rinci, terutama hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas penduduk dengan keberadaan karst. Pandangan tentang karst:

Kampung lama di daerah Pengadan adalah kampung Muara Bulan, yang berada kurang lebih 15 menit menghulu Sungai Pengadan. Kampung Muara Bulan merupakan orang Dayak Basap dan mempunyai kaitan yang sangat erat dengan keberadaan kawasan Karst. Orang Muara Bulan merasa bahwa Gunung Karst (Batu) Pengadan, Batu Nyere, Batu Tutunambo dan Batu Maut adalah wilayah adatnya. Pada Gunung Maut ditemukan banyak lungun yang tampaknya merupakan kubur orang Gaai dahulu kala, pra Kolonial. Orang Muara Bulan sendiri tidak mempunyai cerita terkait dengan kehadiran lungun-lungun di Batu Maut.



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMU

Pada tahun 1970-an berdirilah perusahaan logging PT Sangkulirang, yang lebih dikenal dengan PTS, dan tahun 1998 tutup karena kebakaran besar. Nyaris wilayah PTS adalah wilayah adat orang Muara Bulan, sehingga orang Muara Bulan lambat laun kehilangan lahan untuk berladang, memungut madu atau berburu. Mereka tinggal memiliki sarang burung walet saja.

PTS membangun camp utamanya di daerah yang dikenal dengan Pengadan sekarang. Perusahaan ini awalnya dimiliki orang Filipina, kemudain beralih ke perusahaan Inggris dan terakhir ke PTS. Pada masa kejayaannya PTS merupakan salah satu perusahaan logging terbesar di Kalimantan Timur, dan sangat mewah fasilitasnya. Camp utamanya mempunyai fasilitas internasional: bath tub, air panas, kompor listrik. Terdapat lapangan terbang untuk jenisk foker 15 penumpang.

Desa Pengadan awalnya hanya karyawan logging, yang umumnya orang pendatang: Banjar, Bugis, Timor dan Jawa. Namun seiring dengan besarnya aktivitas PTS, maka makin banyak pendatang yang datang. Umumnya para pendatang ini membangun rumah dekat lapangan terbang PTS. Dahulu jalan darat sangatlah sulit, sehingga jalur Sungai Pengadan ke Pulau Sangkulirang menjadi jalur transportasi utama. Yang menguasai jalur sungai ini biasanya



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMU

orang Muara Bulan, dan kemudian hadir pula orang Kutai dari Sangkulirang yang menyewakan banyak ketingting.

Jadi, bila diurutkan pemukiman di Pengadan adalah sebagai berikut : paling hulu adalah Muara Bulan (sekarang sudah desa sendiri), kemudian di hilirnya Dermada PTS, kemudian perkampungan para pendatang, dan paling hilir adalah orang Kutai. Urutan ini bertahan sampai saat ini, sehingga muncul tuturan orang 'hulu' dan orang 'hilir'. Orang hulu adalah pendatang, sedang orang hilir adalah orang Kutai. Orang Muara Bulan tidak disebut orang hulu, karena terpisah 15 menit menghulu naik ketingting.

Sebelum kebakaran besar 1997, Pengadan merupakan salah satu pusat perdagangan sarang burung. Penghasilannya berton-ton, gua yang besar penghasilannya adalah Gua Kambing dan Gua Tebegang, Gua Ambolabung, Gua Mardua dan Gua Kelelawar. Para karyawan PTS juga banyak yang beralih profesi menjadi pengumpul atau pemilik gua (misalnya Tukiran yang sekarang menyewakan truk untuk Kelapa Sawit).

Pasca kebakaran besar 1997, sarang burung dan kayu habis. Pengadan menjadi sepi dan nyaris mati. Namun kemudian kebijakan kelapa sawit yang dimulai 2003, dan mulai berproduksi 2007 menyebabkan Pengadan kembali ramai seperti jaman jayanya dulu.



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMU

Namun perbincangan madu, kayu dan sarang burung sudah tidak menjadi percakapan utama.

Saat ini, 10 orang yang berhasil saya jumpai, umumnya tidak menyebut atau mengkait-kaitkan pegunungan Karst dalam penjelasan aktivitas sehari-hari masyarakat setempat. Tidak ada konsep khusus bagi mereka yang digunakan untuk menamai atau pegunungan Karst yang berada kurang lebih hanya 1 Km dari desa Pengadan. Mereka hanya menyebutnya sebagai "Gunung Batu" saja. Pada latar pariwisata, terdapat beberapa gua yang dikenal : Gua (Lubang) Mardua (bermuara dua) tempat ditemukannya gambar-cadas prasejarah ; Lubang Ampanas merupakan gua yang mempunyai sumber air panas ; Lubang Kilo 5 gua yang (dahulu kala) mempunyai banyak tengkorak dan beberapa lungun (sarkofagus kayu) ; Lubang Kelelawar (gua yang mempunyai banyak kelelawar dan gua terpanjang pada sistem karst Pengadan 3 km ; gua Gumuruh, gua yang bergemuruh suaranya bila sehabis hujan deras ; dan Liang Belimbing di tepi Sungai Pengadan yang mempunyai Stalaktit mirip buah belimbing (Liang ini dipercaya tempat Belian dahulu kala mengadakan upacara adat panen atau tanam)

Dari berhasil wawancara dengan masyarakat yang dijumpai, umumnya tidak menyebut atau mengkait-kaitkan pegunungan Karst dalam penjelasan aktivitas sehari-hari masyarakat setempat. Tidak



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMU

ada konsep khusus bagi mereka yang digunakan untuk menamai atau pegunungan Karst yang berada kurang lebih hanya 1 Km dari desa Pengadan. Mereka hanya menyebutnya sebagai “Gunung Kapur” saja. Namun dua Goa memiliki nama, yakni Goa Merdua (singkatan dari “muara dua” karena gua ini memiliki dua pintu masuk dan “Goa Tewet” sesuai nama penemunya Pak Tewet.

Hanya satu orang saja yang benar-benar menjelaskan eksistensi pegunungan Karst dan keterkaitannya dengan kehidupan masyarakat setempat, yaitu pak Yunus seorang tetua adat Dayak-Kutai. Menurut beliau: Pertama, Gunung Karst adalah satu dari tiga tempat keramat (bersama sungai dan atap rumah) yang harus dipasang untuk keselamatan penduduk. Orang tua jaman dulu katanya memasangnya di ketiga tempat itu: di sungai, di atap rumah dan di dinding-dinding goa kapur. Kedua, Di dalam salah satu Goa yang ada banyak tengkorak manusia adalah sisa-sisa perang antara suku Dayak Basab dengan suku lain. Goa digunakan sebagai penguburan para korban perang. Di salah satu goa yang lain (tidak menyebut nama) juga menurutnya adalah kuburan para sesepuh suku Dayak-Kutai yang seharusnya tidak dimasuki sembarang orang.

5.2. Desa Tepian Langsung, Kecamatan Bengalon

Desa tepian langsung terdiri dari tiga lokasi : Tepian Bengalon ; Merata’ (disebut juga Tepian Langsung Baru yang merupakan kampung



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMU

Transmigran) ; dan Hambur Batu (RT baru, yang berkembang pasca tahun 2000).

5.2.1. Economic mapping

Pemetaan ekonomi yang lebih lengkap hanya dapat dilakukan di Merata' (RT 6) yang letaknya cukup jauh dari desa induk Tepian Langsung. Penduduk Merata' 80 bergantung pada perkebunan sawit, baik sebagai karyawan maupun sebagai pemilik kebun. Penduduk asli yang masih menetap di desa Tepian Langsung (orang Kutai) mendapat kebun plasma 4 ha per KK. Penduduk asli yang sudah tidak tinggal di desa tersebut mendapat plasma 2 ha saja. Penduduk yang diklasifikasikan sebagai pendatang tidak menerima plasma. Kini kebun plasma sudah panen dan administrasinya diurus oleh KUD Tepian Prima Sawit.

Usaha-usaha lain di Tepian Langsung adalah berladang, sedikit berburu, dan mengangkut wisatawan ke Gunung Karst. Frekuensi kedatangan wisatawan tidak sering, sehingga usaha itu tidak dapat mencukupi kebutuhan rutin.

Di RT 7 Hambur Batu penduduknya heterogen terdiri dari berbagai suku (Jawa, Bugis, Dayak, Timor/Flores, dll). Hambur Batu adalah daerah pemukiman baru sejak 1998 dan mulai ramai sejak adanya pembangunan jalan trans Sangatta-Wahau di tahun 2002. Hambur Batu dulu hanya camp HPH, namun lokasi strategis karena



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMU

merupakan pertemuan dua mode transportasi, yaitu mode Jalan Trans (Sangatta-Wahau) dan mode Sungai (Sungai Bengalon yang biasa dipakai orang menghulu mengambil sarang burung walet dan berburu) Penduduk Hambur Batu tidak ada yang menerima kebun plasma, karena semuanya pendatang. Penghuni pertama adalah orang-orang HPH, kemudian setelah HPH tutup menjadi usaha Kayu Blambangan non HPH. Warung makan pertama sebenarnya adalah korban kebakaran di jembatan Perdau di Desa Bengalon. Namun, dengan semakin semaraknya jalan Trans Kalimantan, maka Hambur Batu makin ramai, terutama warung makan untuk orang-orang istirahat, baik dari mode Jalan Trans maupun mode Sungai.

Meratak dahulunya adalah camp HPH besar, setelah selesai campnya diberikan kepada orang Kenyah (Program Dinas Sosial tahun 1995). Merata' dikenal masyarakat sebagai penghasil kerajinan topi sraung (khas Kenyah) dan anjat. Mereka mengaku berasal dari komunitas Dayak Kenyah Uma' Tukung. Jumlah mereka sekitar 400 jiwa atau 184 KK. Di Meratak juga ada banyak transmigran (program ini dimulai sejak 2000), sehingga menurut Ketua RT jumlah penduduk mencapai 3000 jiwa. Secara sederhana aspek-aspek ekonomi ditampilkan dalam Tabel 4 berikut ini.



LAPORAN AKHIR
STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMU

Tabel 4. Pekerjaan, wealth ranking, kepedulian, peluang ekonomi dan hubungan dengan Gunung Karst di Meratak, Hambur Batu, dan Tepian Langsung

| | R-1 | R-2 | R-3 | R-4 | R-5 | R-6 | R-7 | R-8 | R-9 |
|-------------------------|-------------------------|--|---|--|--|--|---------------------------------|--|---|
| 1. Pekerja-an | Kios sembako. Ladang | Ladang Sawit | Ladang Berburu Menangkap ikan | Kebun sawit 6 ha (2 ha sudah panen). Kios sembako. | Ladang Berburu Menangkap ikan | Kebunsawit plasma | Kebun sawit, ladang | Aparat desa, kebun sawit | Warung makan, kebun sawit |
| 2. Ranking | Bagus; anak kepala adat | Bagus, Ketua RT | Rendah, rumah kelihatan kumuh | Bagus. | Rendah | Sedang | Sangat sekali (rumah baru) | Bagus | Sangat bagus (warungnya laris) |
| 3. Concern | | Peningkatan ekonomi warga Kenyah Orang Kenyah tidak bias meninggalkan tradisi berladang | Peningkatan kesejahteraan. | Orang Kenyah tidak mau menjadi karyawan kebun sawit karena tidak punya kendaraan dan tidak ada angkutan dari perusahaan. | Menyempitnya lahan untuk berladang karena sudah dikepung oleh kebun sawit besar. | Sulitnya mencari solar untuk bahan bakar ketinting, transportasi ke lading dan kebun sawit; bantuan dari perusahaan tidak bias diharapkan. | | Perbaikan/pengaspalan jalan ke Tepian Langsung. Air bersih dan penurunan mutu air sungai Bengalon. | Majunya usaha warung |
| 4. Peluang ekonomi baru | | Jika ada jalan, orang dapat ambil batu dan pasir dari kawasan karst | Di Meratak hanya ada dua kemungkinan pekerjaan: berkebun sawit dan berladang. | Hanya ada dua kemungkinan usaha di Meratak: kebun sawit, ladang, dan karet. Namun karet belum ada pembeli. | Tidak tahu | Tidak tahu | Memperluas kebun sawit mandiri. | | Peningkatan usaha, memperluas kebun sawit |

R = Responden; R-1 = Responden 1, dst.

Sumber: Hasil Penelitian lapangan 2014



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMU

Dari Tabel 4 terlihat bahwa masyarakat sangat mengandalkan perkebunan sawit, baik sebagai pemilik maupun sebagai pekerja. Ekonomi yang terkait dengan Gunung Karst sangat tidak signifikan, walaupun memang ada sebagian warga yang mendapat keuntungan ekonomi dari pengunjung karst. Dari Tepian Langsung biaya ketinting Rp 1.000.000 ke Gunung gergaji. Ongkos porter Rp 200.000 per hari per orang.

Sayangnya, terlihat dari perspektif mereka sendiri, masyarakat tidak melihat banyak peluang ekonomi baru selain mengandalkan sawit. Desa Tepian Langsung didominasi oleh Suku Kutai, kemudian ada yang mengaku dari Dayak Basap, dan kemudian datang Dayak Kenyah, kemudian datang para transmigran. Orang Kutai dan Kenyah masih banyak yang berladang Gilir-Balik, sedangkan orang Basap melakukan berladang Poros Gilir-Balik (sistem ladang berpindah yang berpusat pada satu poros) dan jago menjerat rusa (payau). Beberapa orang masih mencari sarang burung sisa. Para pencari sarang burung sisa ini disebut perémés.

5.2.2. Kondisi Sosial dan Politik

Kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat di Tepian Langsung terdiri dari aparat desa, tokoh adat, peladang, pemilik



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST KABUPATEN KUTAI TIMU

kebun sawit, dan perusahaan sawit. Kelompok sosial dapat juga dibedakan dari satuan pemukiman dengan lama masa tinggal, di mana Tepian Langsung adalah pemukiman tertua dan mempunyai sejarah terkait dengan Gunung Karst. Sebaliknya, Meratak dan Hambur Batu adalah pemukiman baru yang penduduknya adalah "pendatang".

Tabel 5. Berikut karakteristik kelompok-kelompok tersebut.

| Kelompok Sosial | Karakteristik | Kepentingan dengan karst |
|--|---|--|
| 1. Aparat desa | Penduduk asli Tepian Langsung; melayani masyarakat secara administrative dan organisatoris. | Merasa berkepentingan dengan Gunung Karst karena mempunyai hubungan historis yang panjang. |
| 2. Tokoh adat | Tokoh adat Kutai & Tokoh adat Kenyah: menjamin ketaatan masyarakat terhadap adat, termasuk menangani dan menyelesaikan persengketaan. Adat umumnya efektif untuk kelompok etnis sendiri. | Merasa berkepentingan dengan Gunung Karst karena mempunyai hubungan historis yang panjang. |
| 3. Peladang | Umumnya komunitas Kenyah dan Kutai. Kepentingan mereka diancam oleh ekspansi kebun sawit. Ada larangan untuk berladang di radius 200 meter dari kawasan Gunung Karst. Kepentingan: lahan. | |
| 4. Pemilik kebun sawit mandiri dan plasma. | Mengerjakan sendiri kebunnya. Sering ada kesulitan tenaga kerja. Tetapi hasil panen tidak dipotong seperti pada plasma. Untuk kebun plasma tidak ada persoalan tenaga kerja, namun ada pemotongan hasil panen oleh perusahaan. Kepentingan: lahan. | |
| 5. Pemilik Kebun karet | Ada beberapa orang yang memiliki kebun karet. Tetapi tidak ada satu pun yang telah menikmati hasil karet karena tidak ada pembeli. Kepentingan: lahan. | |



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST KABUPATEN KUTAI TIMU

| | | |
|---|--|---|
| 6. Komunitas asli Kutai | Perasaan memiliki wilayah dan sumberdaya sangat kuat. | Merasa berkepentingan dengan Gunung Karst karena mempunyai hubungan historis yang panjang dan memperoleh manfaat ekonomi. |
| 7. Komunitas pendatang (transmigran dan migran biasa) | Mencari dan mementingkan lapangan pekerjaan. Mereka yang sudah menetap cukup lama dapat memperoleh dan memperluas kepemilikan tanah. | Tidak begitu berkepentingan dengan karst saat ini. Namun bisa agresif bila ada akses yang baik ke sana. |

R = Responden; R-1 = Responden 1, dst.

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan, 2014

5.2.3. Kondisi Budaya

Sebagaimana dengan Desa Pengadan, di Tepian langsung pun aspek Budaya dibatasi pada pengetahuan dan persepsi masyarakat mengenai Gunung Karst. Hasil wawancara diringkas dalam Tabel 5.



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST KABUPATEN KUTAI TIMU

Tabel 6. Pengetahuan dan kepentingan dengan karst di Meratak, Hambur Batu, dan Tepian Langsung

| | R-1 | R-2 | R-3 | R-4 | R-5 | R-6 | R-7 | R-8 | R-9 | R-10 |
|----------------------------------|----------------------|--|--|-----------------------------|---|--|--|---|---|---|
| 1. Tahu tentang Gunung Karst | Ya | Ya | Ya | Ya | Ya – Dulu sering ke Gunung Karst sebagai penjaga gua, tapi tidak tahu tentang peninggalan prasejarah. | Baru Tahu | Tahu dan pernah ikut ayah ke gua waktu kecil | Tahu dan pernah ke gunung Gergaji (GuaTewet) | Sangat sering ke gua: pemerlihara gua. | Tahu tentang orang sering ke gunung batu dan gua |
| 2. Hubungan dengan Gunung Karst | Tidak berkepentingan | Tapi tidak berkepentingan. Pasir di daerah karst bagus dan mempunyai nilai ekonomi. | Tapi tidak tahu tentang gua. Tidak berkepentingan | Tidak merasa berkepentingan | Pernah dapat uang dengan pengantar mengantar turis/peneliti Barat. | Tidak berkepentingan dengan karst, tapi berharap kedepan ada sesuatu yang bias dimanfaatkan di sana. | | Ada kepentingan ekonomi, mengangkut turis/peneliti. | Sangat berkepentingan: namanya menjadi nama gua (GuaTewet). Mendapat gaji bulanan sebagai pemelihara gua. | Piknik ke Gunung/gua Kongbeng karena akses mudah dengan jalan darat |
| 3. Nilai konservasi Gunung Karst | Tidak tahu | Tidak tahu | Tidak tahu | Tidak tahu | Tidak tahu | | Karst penting untuk | | Nilai konservasi tinggi, karena nilai sejarahnya. | Bagus untuk tempat wisata |

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan, 2014



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMU

Dari Tabel 6 diketahui bahwa warga desa Tepian Langsung pada umumnya tahu tentang Gunung Karst. Kaum mudanya tidak merasa berkepentingan dengannya. Mereka tidak tahu manfaat dari mengkonservasinya, atau dari segi sejarah, budaya, maupun lingkungan. Cerita kaum tua menunjukkan adanya upacara-upacara dan penghormatan yang mendalam pada kawasan karst yang menjadi hulu dari sungai utama mereka, yaitu Sungai Bengalon. Gunung Batu (sebutan mereka terhadap karst) dijaga macam pelindung. Mereka juga mempunyai folklor 3 raksasa penjaga gunung batu. Gunung karst tertinggi (Tondoyan) dipercaya sebagai asal nenek moyang mereka. Mereka, kaum tua juga sadar bila karst hulu habis ditebang, Sungai Bengalon akan mengering seperti tahun 1982 akibat kegiatan logging yang berlebih.

Dahulu kala, rotan, madu, sarang burung dan buah-buahan adalah ekonomi utama Tepian Langsung. Hasil alam yang melimpah itu habis akibat kebakaran hutan 1982, dan habis tuntas pada kebakaran 1997. Kebakaran 1997 membumihanguskan 95% wilayah Tepian Langsung. Sisa 5% ini adalah lembah Beriun-Gergaji yang masih asri, dan berpohon tegak ratusan tahun. Lembah ini memang tampak tidak pernah tersentuh oleh api 1980an atau 1970an.



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMU

Tahun 1982 kekeringan melanda Tepian Langsat, sehingga banyak penduduknya yang pindah menghirir ke daerah Sebongkok dan Sepaso (Muara Lembak, Desa Bengalon). Sampai tahun 2000 Tepian Langsat hanya dihuni oleh segelintir orang saja.

Namun mereka kembali lagi berbondong ke Tepian Langsat. Hal itu dikarenakan, pertama terjadi banjir besar tahun 2000 (gundulnya hulu Bengalon akibat kebakaran 1997) melanda ladang-ladang mereka di kawasan Sebongkok dan Sepaso. Kedua adanya program kelapa sawit yang dicanangkan Bupati Awang Faroek ketika itu, dimulai dari pembersihan 2003 dan selesai 2005. Pasca 2005, Tepian Langsat kembali perlahan menjadi desa hidup seperti pra 1982, namun sawit menjadi tujuan utama kehidupan mereka, bukan lagi rotan, madu, sarang burung walet atau buah-buahan.

Orang Merata', Hambur Batu yang datang pasca kebakaran hutan 1997, dan kaum muda Tepian Langsat yang lahir 1990an, dipastikan tidak mengalami dan memahami jaman keemasan perekonomian Karst. Mereka mengalami gegar perekonomian sawit, yaitu pasca 2005. Kawasan Tepian Langsat juga makin ramai karena kegiatan tambang KPC yang menyentuh kawasan desa Tepian Langsat (di daerah Gunung Murung).



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMUR

BAB VI

REKOMENDASI KEBIJAKAN

6.1. Konsep Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan adalah proses pembangunan (lahan, kota, bisnis, masyarakat, dsb) yang berprinsip "memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan" (menurut Brundtland Report dari PBB, 1987). Pembangunan berkelanjutan adalah terjemahan dari Bahasa Inggris, sustainable development. Salah satu faktor yang harus dihadapi untuk mencapai pembangunan berkelanjutan adalah bagaimana memperbaiki kehancuran lingkungan tanpa mengorbankan kebutuhan pembangunan ekonomi dan keadilan sosial.

Penjabaran pembangunan berkelanjutan terdiri dari tiga tiang utama (ekonomi, sosial, dan lingkungan) yang saling bergantung dan memperkuat. Untuk sebagian orang, pembangunan berkelanjutan berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi dan bagaimana mencari jalan untuk memajukan ekonomi dalam jangka panjang, tanpa menghabiskan modal alam. Namun untuk sebagian orang lain, konsep "pertumbuhan ekonomi" itu sendiri bermasalah, karena sumberdaya bumi itu sendiri terbatas.



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMU

Pembangunan berkelanjutan tidak saja berkonsentrasi pada isu-isu lingkungan. Lebih luas daripada itu, pembangunan berkelanjutan mencakup tiga lingkup kebijakan pembangunan ekonomi, pembangunan sosial dan perlindungan lingkungan. Dokumen-dokumen PBB, terutama dokumen hasil World Summit 2005 menyebut ketiga hal dimensi tersebut saling terkait dan merupakan pilar pendorong bagi pembangunan berkelanjutan.

Skema pembangunan berkelanjutan: pada titik temu tiga pilar tersebut, Deklarasi Universal Keberagaman Budaya (UNESCO, 2001) lebih jauh menggali konsep pembangunan berkelanjutan dengan menyebutkan bahwa "...keragaman budaya penting bagi manusia sebagaimana pentingnya keragaman hayati bagi alam". Dengan demikian "pembangunan tidak hanya dipahami sebagai pembangunan ekonomi, namun juga sebagai alat untuk mencapai kepuasan intelektual, emosional, moral, dan spiritual". dalam pandangan ini, keragaman budaya merupakan kebijakan keempat dari lingkup kebijakan pembangunan berkelanjutan.

Pembangunan Hijau pada umumnya dibedakan dari pembangunan berkelanjutan, dimana pembangunan Hijau lebih mengutamakan keberlanjutan lingkungan di atas pertimbangan ekonomi dan budaya. Pendukung pembangunan berkelanjutan berargumen bahwa konsep ini menyediakan konteks bagi keberlanjutan menyeluruh dimana pemikiran mutakhir dari Pembangunan Hijau sulit diwujudkan. Sebagai contoh,



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMU

pembangunan pabrik dengan teknologi pengolahan limbah mutakhir yang membutuhkan biaya perawatan tinggi sulit untuk dapat berkelanjutan di wilayah dengan sumber daya keuangan yang terbatas.

Setiap pembangunan ekonomi dalam suatu wilayah tidak akan lepas dari dua unsur pendukung, baik yang bersifat negatif maupun positif. Perencanaan pembangunan membutuhkan analisis yang mendalam terhadap dampak yang ditimbulkan. Efek negatif pembangunan pada umumnya dirasakan beberapa tahun ke depan setelah pembangunan selesai dilaksanakan. Secara umum lingkungan yang paling mudah untuk dikorbankan. Disisi lain pembangunan mutlak dilaksanakan karena mempunyai tujuan mulia untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas. Sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan mendasar dengan biaya terjangkau.

Kebutuhan dasar manusia merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis maupun psikologis, yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan dan kesehatan. Kebutuhan maslow harus memenuhi kebutuhan yang paling penting dahulu kemudian meningkatkan yang tidak terlalu penting. Untuk dapat merasakan nikmat suatu tingkat kebutuhan perlu dipuaskan dahulu kebutuhan yang berada pada tingkat di bawahnya. Ciri kebutuhan dasar manusia: Manusia memiliki kebutuhan dasar yang bersifat heterogen. Setiap pada dasarnya memiliki kebutuhan yang sama, akan



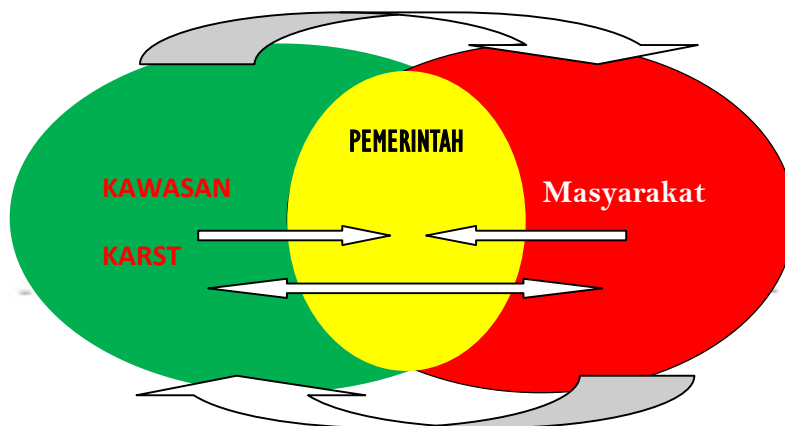
LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMU

tetapi karena budaya, maka kebutuhan tersebut ikut berbeda. Dalam memenuhi kebutuhan manusia menyesuaikan diri dengan prioritas yang ada.

Dalam keunikan kawasan karst yang di anugerahkan Tuhan Yang Maha Esa di wilayah Kabupaten Kutai Timur perlu penanganan yang serius. Konsep memaksimalkan profit harus sejalan dengan meningkatkannya kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan karst tanpa merubah kondisi sosial budaya atau dengan kata lain memberikan manfaat kepada 3 tiga komponen utama (ekonomi, sosial, dan lingkungan). Masyarakat sebagai tujuan atas pembangunan, dengan pluralisme dalam hubungan social dan lingkungan yang menjadi penyangga kehidupan. Kawasan karst sebagai bentang alam memiliki tingkat sensitifitas yang tinggi terhadap berrbagai bentuk perubahan lingkungan. Pola pembangunan yang harapapkan sesuai dengan gambar berikut:

Gambar 6.1. Konsep Pembangunan Masyarakat Kawasan Karst





LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMU

Pada konsep gambaran di atas dapat dijelaskan bahwa degradasi kawasan karst dapat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat disekitar kawasan karst itu sendiri. Kondisi tersebut didukung berdasarkan hasil penelitian lapangan pada kawasan karst mardua. Dimana jarak antara kawasan karst dengan perkebunan kelapa sawit berkisar 500 s/d 1000 meter, di tambah dengan perkebunan masyarakat yang sudah tidak berjarak. Lebih jauh kesebelah kiri terdapat peternakan tradisional juga berada pada posisi tepat di bibir kawasan karst.

Namun jika dikelola dengan baik kawasan peternakan tersebut seharusnya mampu mendukung ekosistem kawasan karst. Jarak diperluas keluar kawasan dan peternak wajib melakukan penanaman jenis kayu yang memiliki nilai ekonomis baik.

Dalam konteks masyarakat juga ada komponen pemegang modal yang memiliki kepentingan untuk lebih besar melakukan ekspansi dalam bentuk investasi. Pemerintah sebagai pemegang kekuasaan tentunya harus lebih selektif dalam memilih investor yang akan berinvestasi. Membatasi perijinan pengembangan kawasan perkebunan sawit disekitar kawasan karst. Sehingga pemerintah berperan sebagai penyeimbang (balanced regulation) terhadap kedua komponen di atas.

Pemerintah juga dapat menolong kelestarian kawasan dengan menerbitkan aturan yang didasari atas hasil research. Jarak minimal antara kawasan dengan pemukiman, pertanian dan perkebunan. Selain itu



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST KABUPATEN KUTAI TIMU

pemanfaatan masyarakat sekitar kawasan sebagai informan atas perubahan tata kelola, kunjungan hingga fenomena yang terjadi perlu diperhatikan dan disiasati dengan cepat dan tepat. Tujuannya adalah untuk menghindari konflik kepentingan antara masyarakat, pemerintah dan investor.

6.2. Pembangunan Ekonomi Kreatif di Kawasan Karst

a. Pengembangan pasar desa

Program pengembangan Pasar Desa merupakan upaya mendayagunakan pasar – pasar yang ada di pedesaan sebagaimana dituangkan dalam pasal 206 UU No.32 tahun 2004, pasar desa sebagai salah satu urusan pemerintah yang menjadi kewenangan desa berdasarkan asal usul desa, dimana pasar desa tersebut sudah ada sejak adanya desa yang bersangkutan. Program Pasar Desa dimaksudkan agar dapat digunakan sebagai sarana bagi masyarakat desa untuk berproduksi dan mengolah hasilnya, menciptakan lapangan kerja, mendorong kehidupan perekonomian desa termasuk lembaga sosial ekonomi dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Tujuan memperbaiki daya beli masyarakat dengan pendekatan pola pemberdayaan penguatan sosial - ekonomi masyarakat desa, menyediakan dan mengoptimalkan sarana dan prasarana pasar desa bagi masyarakat, menguatkan kelembagaan dan keswadayaan



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMU

masyarakat agar berfungsi dan berperan optimal dalam pembangunan dan penanggulangan kemiskinan. Dengan dikembangkan pasar desa pada wilayah desa Pengadan serta mendorong berfungsinya lembaga kredit desa dan Koperasi. Potensi ini dapat dikembangkan mengingat di desa Pengadan pasar desa hanya ada setiap hari minggu sehingga arus distribusi barang dan jasa juga terbatas.

b. Peternakan Berbasis Lingkungan

Peternakan berbasis lingkungan yang dimaksud adalah bagaimana masyarakat dapat mengembangkan peternakan sapi dan kambing. Sistem yang dapat dikembangkan adalah dengan tidak melakukan tebang habis pada area peternakan. Masyarakat diberikan bantuan ternak dengan sistem gado (sistem bagi hasil), bahwa masyarakat wajib mengembalikan kepada pemerintah sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati. Masyarakat mengembangkan ternak dengan membangun pagar pada setiap kawasan ternak yang dimiliki. Didalam area tersebut wajib menanam pohon jenis kayu meranti, manggaris jenis pohon Apis Dorsata yang biasa menjadi tempat lebah. Dengan perkembangan kawasan tersebut diharapkan lebah mau bersarang di pohon manggeris (*Kompassia ceramensis*), kempas (*Kompassia exelca*) dan tempura (*Diprerocarpus gracilis*) yang



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMU

ditanaman masyarakat. Sehingga akan ada penghasilan tambahan yang diperoleh masyarakat dan kelestarian kawasan pun dapat dijaga.

Budidaya lebah alam tersebut dapat menambah pendapatan masyarakat, selain itu kawasan peternakan yang dikelola dengan basis lingkungan juga menambah ketersediaan pupuk kandang yang dapat digunakan untuk pemupukan tanaman lain seperti sayuran semusin bayam, kangkung, sawi dan budidaya kacang-kacangan, cabai ketimun dan lain-lain.

Selain itu untuk kebutuhan pakan ternak masyarakat dapat menanam rumput gajah, singkong yang memiliki nilai multiplier effect kepada masyarakat. Manfaat lain ketika lingkungan yang dibangun dapat menunjang keaneka ragaman hayati maka akan banyak serangga yang hidup dan berkembang. Kondisi tersebut dapat memicu kembalinya habitat burung wallet. Didalam gua mardua telah diidentifikasi adanya burung wallet yang kembali bersarang dalam gua. Factor monoculture dari pengembangan perkebunan sawit maupun kerusakan ekosistem disekitar kawasan karst menjadi salah satu faktor penyebab burung wallet tidak kembali bersarang dikawasan gua karst karangan. Kerusakan alam sekitar juga berpengaruh terhadap ekosistem dalam gua.



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMU

c. Pertanian Berbasis Lingkungan

Dari hasil kegiatan peternakan dapat pula dikembangkan pertanian berbasis lingkungan. Keterbatasan kesuburan tanah pada kawasan sekitar Karst dapat diatasi dengan ketersediaan pupuk kadang dari pengembangan peternakan yang dilakukan oleh masyarakat. Kawasan karst merupakan kawasan penyimpan air alami sehingga dapat mendukung sektor pertanian yang akan dikembangkan. Daya dukung alam tersebut dapat menopang sistem perekonomian sepanjang musim.

Pertanian yang merupakan sektor esensial bagi masyarakat disekitar kawasan karst untuk meminimalisasi efek ekspansi perkebunan sawit. Selain itu hasil pertanian dapat menyuplai kebutuhan karyawan perkebunan. Potensi ekonomi untuk pemenuhan akan produk pertanian sangat besar yang tentunya ini menjadi peluang bisnis untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat.

d. Mensejahterakan Masyarakat Desa melalui BUMDes

Dari hasil Economic Mapping yang didapat dari masyarakat di sekitar kawasan gua karst, maka masyarakat yang ada di sekitar kawasan gua karst dapat didorong untuk mendirikan lembaga ekonomi di tingkat pedesaan yang lebih di kenal dengan istilah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMU

Melalui lembaga ini diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi perdagangan dengan cara mengelola kawasan gua karst sebagai salah satu potensi destinasi wisata yang ada di Kabupaten Kutai Timur.

BUMDes yang lahir dari masyarakat desa untuk masyarakat dan oleh masyarakat desa. Sehingga dengan adanya BUMDes tersebut akan mampu menjadi potensi ekonomi baru bagi masyarakat sehingga kawasan gua karst. BUMDes juga akan menjadi lebih berkembang maju karena melalui BUMDes tersebut akan terlihat peran nyata serta sinergi antara para pihak misalnya Pemerintah Kabupaten Kutai Timur melalui BAPPEDA Kabupaten Kutai Timur dan perusahaan yang berada di sekitar kawasan gua karst tersebut. Mereka dapat mendorong pendirian BUMDes melalui dana CSR yang mereka salurkan selama ini. Pihak yang lebih penting akan keberadaan BUMDes tersebut adalah keberadaan BUMDes tersebut adalah keberadaan masyarakat desa tersebut, juga aparat desa setempat (kepala desa dan lembaga-lembaga desa lainnya).

Adapun beberapa kegiatan BUMDes yang dapat dilaksanakan oleh masyarakat di sekitar kawasan gua karst selain menggali Potensi Ekonomi Kawasan Gunung Karst tersebut sebagai salah satu destinasi wisata, maka potensi ekonomi yang lainnya dengan memanfaatkan potensi ekonomi yang berdasarkan potensi lokal di sana antara lain :



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMU

pengelolaan sembako, pengelolaan pasar tradisional, pengelolaan listrik desa, maupun potensi yang terkait dengan potensi-potensi dari perusahaan-perusahaan yang ada di sekitar kawasan tersebut seperti misalnya pengelolaan atas limbah sawit, maupun pengelolaan atas plasma-plasma sawit yang memang semestinya dikelola oleh masyarakat sekitar.

Dalam rangka memaksimalkan potensi BUMDes di sana memang diperlukan kerja sama yang sinergi antara para pihak baik oleh BAPPEDA Kabupaten Kutai Timur, perusahaan-perusahaan yang ada melalui program CSR, serta kesiapan atas SDM aparat desa maupun para profesional yang akan mengelola BUMDes tersebut. Terkait dengan hal tersebut diperlukan kiranya ada sosialisasi atas program-program yang terkait dengan pengelolaan BUMDes yang baik sampai pada program-program pendampingan terhadap program-program BUMDes tersebut sehingga masyarakat di kawasan gua karst tersebut akan semakin siap dan lebih memadai secara ekonomi jangka panjang dan tetap menjaga kelestarian lingkungan serta cagar alam yang ada disekitar kawasan gua karst tersebut.



LAPORAN AKHIR

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR KAWASAN KARST
KABUPATEN KUTAI TIMU

BAB VII

PENUTUP

7.1. Kesimpulan

Pengembangan ekonomi kreatif yang bisa dilakukan pada masyarakat sekitar kawasan karst harus kegiatan yang ramah lingkungan. memanfaatkan kawasan dengan efek yang paling dapat meminimalisasi kerusakan terhadap lingkungan karst itu sendiri. Tiga kegiatan yang telah direkomendasikan dapat dilaksanakan dalam 1 paket dengan pembinaan dan pengawasan yang tegas dari pemerintah.

7.2. Saran

Kepada pihak terkait segera melakukan evaluasi terhadap kebijakan yang telah ada saat ini. Memberikan ketegasan terhadap semua komponen masyarakat secara adil apa bila mereka di indikasikan melanggar peraturan yang telah ada. Memberikan kesempatan kepada para investor untuk melakukan pembinaan kepada masyarakat desa untuk mengembangkan ekonomi kreatif.

Pemerintah harus membuat aturan bahwa pemenuhan bahan konsumsi harus bersumber dari produk lokal sehingga masyarakat dapat fokus untuk mengembangkan berbagai sektor ekonomi.